

**TEO**

**PSIKOLOGI PERKEMBANGAN LANJUT USIA MENURUT  
ERICK H. ERIKSON DAN RELEVANSINYA BAGI PASTORAL  
DI PANTI LANJUT USIA SANTA MONIKA BORO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Andreas Ivan Setiawan**

**NIM: 196114071**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2023**

**TEO**

**PSIKOLOGI PERKEMBANGAN LANJUT USIA MENURUT  
ERICK H. ERIKSON DAN RELEVANSINYA BAGI PASTORAL  
DI PANTI LANJUT USIA SANTA MONIKA BORO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Strata Satu Filsafat  
Program Studi Filsafat Keilahian

Oleh:

**Andreas Ivan Setiawan**

**NIM: 196114071**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2023**

**SKRIPSI**

**PSIKOLOGI PERKEMBANGAN LANJUT USIA MENURUT  
ERICK H. ERIKSON DAN RELEVANSINYA BAGI PASTORAL  
DI PANTI LANJUT USIA SANTA MONIKA BORO**



**Oleh:**

**Andreas Ivan Setiawan**

**NIM: 196114071**

**Telah disetujui oleh:**

**Pembimbing**

**Dr. Mateus Mali, CSsR**

**tanggal, 22 Juni 2023**

**SKRIPSI**

**PSIKOLOGI PERKEMBANGAN LANJUT USIA MENURUT  
ERICK H. ERIKSON DAN RELEVANSINYA BAGI PASTORAL  
DI PANTI LANJUT USIA SANTA MONIKA BORO**

**Oleh:**

**Andreas Ivan Setiawan**

**NIM: 196114071**

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal, 25 Mei 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

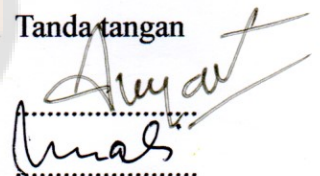
**SUSUNAN PANITIA PENGUJI**

Nama Lengkap

Ketua : Dr. C.B. Kusmaryanto, SCJ

Sekretaris/Anggota : Dr. Mateus Mali, CSsR

Tanda tangan



**26 JUN 2023**

Yogyakarta, .....

Fakultas Teologi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



**Dr. C.B. Mulyatno, Pr**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini dipersembahkan bagi orang-orang yang kalah dan  
menderita dimana pun dan kapan pun:*

*“Semoga Tuhan sumber segala rahmat dan kebaikan senantiasa bersamamu...”*



## **PERNYATAAN MENGENAI KEASLIAN SKRIPSI**

Melalui ini saya menyatakan dengan sesungguhnya  
bahwa skripsi yang berjudul:

### **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN LANJUT USIA MENURUT ERICK H. ERIKSON DAN RELEVANSINYA BAGI PASTORAL DI PANTI LANJUT USIA SANTA MONIKA BORO**

Tidak memuat karya orang lain,  
kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka,  
sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 22 Juni 2023

Pe.



**Andreas Ivan Setiawan**

**NIM: 196114071**

## ABSTRAK

Tulisan ini membahas mengenai pastoral umat lanjut usia berdasarkan teori psikologi perkembangan Erik H. Erikson. Tujuannya adalah untuk memahami persoalan lansia, secara khusus lansia yang tinggal di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro, guna menentukan langkah-langkah pastoral yang tepat.

Tulisan ini disiapkan dengan metode penelitian kualitatif. Penulis melakukan penelitian di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro, menggunakan metode observasi dan wawancara berdasarkan teori psikologi perkembangan lanjut usia Erik H. Erikson. Sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan pastoral penulis menggunakan beberapa sumber seperti katekese umat lanjut usia yang dilakukan oleh Paus Fransiskus dan beberapa ensiklik dan sumber kepustakaan yang dapat mendukung kebijakan Pastoral yang akan diambil.

Kesimpulan yang penulis ambil dari penelitian yang dilakukan. *Pertama*, teori psikologi perkembangan Erik H. Erikson sangat bergantung pada situasi budaya dan sistem sosial masyarakat berada. *Kedua*, manusia perlu mempersiapkan diri menyambut masa tua mereka sejak dari masa mudanya. *Ketiga*, kepercayaan dasar menjadi penting pada masa lanjut usia, lansia yang tidak memiliki kepercayaan dasar akan sulit menghadapi berbagai perubahan pada masa tua mereka. *Keempat*, menjadi tua adalah rahmat karena tidak semua orang dapat mengalaminya, orang lanjut usia menyimpan banyak pengalaman berharga yang berguna bagi generasi yang lebih muda. Pastoral dan perhatian kepada umat lanjut usia adalah tanggung jawab kita semua sebagai warga Gereja.

## ABSTRACT

This paper discusses the pastoral care of the elderly based on the developmental psychology theory of Erik H. Erikson. The aim is to understand the problems of the elderly, in particular the elderly who live in the Santa Monika Boro Elderly Home, to determine appropriate pastoral steps.

This paper was prepared using qualitative research methods. The author conducted research at the Santa Monika Boro Elderly Home, using observation and interview methods based on the psychological theory of the development of the elderly by Erik H. Erikson. As a guideline in taking pastoral policies, the author uses several sources such as the catechesis for elderly people conducted by Pope Francis and several encyclicals and other literary sources that can support the Pastoral policies to be taken.

The conclusions that the authors draw from the research conducted. *First*, Erik H. Erikson's developmental psychology theory is very dependent on the cultural situation and social system of society. *Second*, Humans need to prepare themselves to welcome their old age from their youth. *Third*, Basic beliefs become important in old age, elderly people who do not have basic beliefs will find it difficult to deal with various changes in their old age. *Fourth*, getting old is a blessing because not everyone can experience it, elderly people save a lot of valuable experience that is useful for the younger generation. Pastoral care and concern for the elderly is the responsibility of all of us as members of the Church.



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Andreas Ivan Setiawan.....

Nomor Mahasiswa : 196114071.....

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN LANJUT USIA MENURUT ERIK H. ....  
ERIKSON DAN RELEVANSINYA BAGI PASTORAL DI PANTI LANJUT USIA  
SANTA MONIKA BORO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Atas kemajuan teknologi informasi, saya tidak keberatan jika nama, tanda tangan, gambar atau *image* yang ada di dalam karya ilmiah saya terindeks oleh mesin pencari (*search engine*), misalnya *google*.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 22 Juni 2023.....

Yang menyatakan



( Andreas Ivan Setiawan..... )

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah yang Mahatinggi, Mahaluhur, dan Mahabaik karena atas penyertaan-Nya, Penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis menyadari tanpa penyelenggaraan-Nya, skripsi ini tidak dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Karya ilmiah ini penulis tulis sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata satu filsafat keilahian pada Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. Penulis memilih tema psikologi perkembangan dan relevansinya bagi pastoral umat lanjut usia. Tema ini penulis pilih berdasarkan rasa prihatin akan nasib umat lanjut usia yang sering terabaikan, baik oleh keluarga ataupun oleh lingkungan masyarakat.

Kebaikan Allah penulis sungguh rasakan melalui setiap orang yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam menyusun karya ilmiah ini. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Pater Dr. Mateus Mali, CSsR yang dengan begitu sabar meluangkan waktu dan tenaga, mendukung, mengoreksi, memberi sumbangan dan gagasan seta catatan kritis kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
2. Romo Dr. Carolus Boromeus Kusmaryanto, SCJ yang telah memberi banyak masukan bagi perbaikan skripsi ini.
3. Para dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma yang telah membagikan kepada penulis ilmu pengetahuan yang sangat berharga dalam

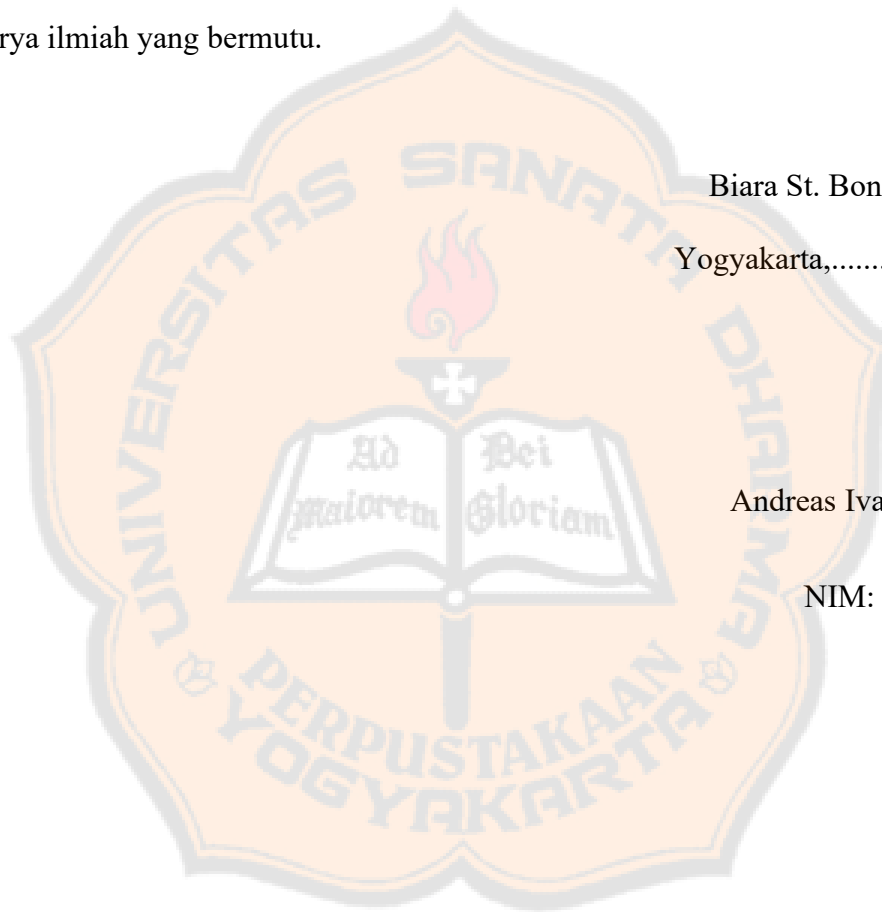
membantu penulisan karya ilmiah ini. Dan juga segenap karyawan fakultas yang telah membantu kelancaran dalam berbagai macam urusan yang berkaitan dengan administrasi selama penulis menjalani perkuliahan.

4. Persaudaraan Fransiskan Provinsi Santo Mikhael Malaikat Agung Indonesia yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menjalani perkuliahan di Fakultas Filsafat Keilahian Universitas Santa Dharma.
5. Para saudara sekomunitas yang dengan caranya masing-masing memberi dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
6. Romo Dr. Yohanes Subali, Pr selaku dosen pembimbing akademik, yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan di Fakultas Teologi Sanata Dharma.
7. Orang tua dan sanak saudara yang telah mendukung dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
8. Kepada para oma di Lanjut Usia Santa Monika Boro, yang telah memberikan banyak pengalaman berharga yang sangat berguna bagi penulisan skripsi ini. Secara Khusus kepada Ibu Ina dan (Alm) Ibu Maria Gorotti, yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis.
9. Kepada setiap pihak yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah mendapatkan banyak hal baru dan berharga bagi penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Semua itu merupakan bekal bagi penulis

dalam menjalani hidup sebagai seorang kristiani yang lebih baik dan berbelarasa kepada sesama.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan segala saran, masukan, dan sumbangan kritis yang dapat meningkatkan kualitas skripsi ini sebagai sebuah karya ilmiah yang bermutu.



Biara St. Bonaventura

Yogyakarta,.....April 2023

Penulis

Andreas Ivan Setiawan

NIM: 196114071

## DAFTAR ISI

|                                                   |             |
|---------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                        | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....                    | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....                  | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                   | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....                  | <b>vi</b>   |
| <b>PERNYATAAN MENGENAI KEASLIAN SKRIPSI</b> ..... | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK</b> .....                              | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRACT</b> .....                             | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                       | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                           | <b>xiii</b> |
| <b>BAB I</b>                                      |             |
| <b>PENDAHULUAN</b> .....                          | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang .....                          | 1           |
| 1.2 Batasan Masalah.....                          | 8           |
| 1.3 Rumusan Masalah .....                         | 8           |
| 1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan.....             | 9           |
| 1.5 Batasan Masalah.....                          | 10          |
| 1.6 Metode Penulisan .....                        | 10          |
| 1.7 Sistematika Penulisan .....                   | 11          |

**BAB II**

**PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ORANG LANJUT USIA MENURUT ERIK ERIKSON ..... 13**

2.1 Pengantar..... 13

2.2 Psikologi Perkembangan..... 14

2.3 Biografi Erik H.Erikson ..... 15

2.4 Pengaruh Sigmund Freud Pada Teori Perkembangan Erik Erikson..... 17

2.5 Psikologi Perkembangan Menurut Erik Erikson..... 19

2.5.1 Kepercayaan Dasar Versus Kecurigaan Dasar (Bayi 0-1 Tahun)..... 20

2.5.2 Otonomi Versus Malu dan Ragu (Anak Usia Awal 1-3 Tahun) ..... 21

2.5.3 Inisiatif Versus Rasa Bersalah (Anak Prasekolah 3-5 Tahun)..... 22

2.5.4 Kerajinan Versus Inferioritas (Masa Sekolah Dasar 6-11 Tahun)..... 23

2.5.5 Identitas Versus Kekacauan Identitas (Adolescence 12-20 Tahun) ..... 25

2.5.6 Keintiman Versus Isolasi (Dewasa Muda 21-40 Tahun)..... 26

2.5.7 Generativitas Versus Stagnasi (Dewasa 41-65 Tahun)..... 27

2.5.8 Integritas Versus Keputusasaan (Masa Lanjut Usia +65) ..... 28

2.6 Psikologi Orang Lanjut Usia..... 30

2.6.1 Kecurigaan Dasar Versus Kepercayaan Dasar ..... 31

2.6.2 Malu dan Ragu Versus Otonomi ..... 32

2.6.3 Bersalah Versus Inisiatif..... 33

2.6.4 Inferioritas Versus Kerajinan..... 34

2.6.5 Kebingungan Identitas Versus Identitas ..... 35

2.6.6 Isolasi Versus Keintiman..... 35

2.6.7 Stagnasi Versus Generativitas ..... 37

2.6.8 Keputusasaan Versus Integritas ..... 38

2.7 Pengaruh Lingkungan Terhadap Psikologi Lansia..... 39

2.8 Kesimpulan ..... 43

**BAB III**

**PERSOALAN HIDUP LANSIA DI PANTI LANSIA SANTA MONIKA BORO  
MENURUT PSIKOLOGI LANJUT USIA ERIK ERIKSON ..... 45**

|                                                                                                                            |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 3.1 Pengantar.....                                                                                                         | 45 |
| 3.2 Profil Panti Lansia Santa Monika Boro .....                                                                            | 46 |
| 3.3 Nama dan Tempat Kependudukan .....                                                                                     | 47 |
| 3.4 Visi dan Misi Panti Jompo Santa Monika .....                                                                           | 48 |
| 3.5 Pembinaan Lansia Panti Lansia Santa Boro.....                                                                          | 50 |
| 3.5.1 Doa Bersama .....                                                                                                    | 51 |
| 3.5.2 Misa Online.....                                                                                                     | 51 |
| 3.5.3 Sharing Bersama dan Koreksi Hidup Bersama.....                                                                       | 52 |
| 3.6 Situasi Umum Lansia di Panti Lanjut Usia dan Alasan Lansia Tinggal di Panti<br>Lanjut Usia Santa Monika Boro.....      | 53 |
| 3.6.1 Kemauan Sendiri Masuk Panti Lansia Santa Monika Boro.....                                                            | 54 |
| 3.6.2 Tinggal Di Panti Karena Paksaan dari Keluarga.....                                                                   | 55 |
| 3.6.3 Tinggal di Panti Karena Disarankan Oleh Lingkungan .....                                                             | 55 |
| 3.6.4 Iman Menjadi Alasan Tinggal di Panti Lansia Santa Monika Boro.....                                                   | 57 |
| 3.7 Persoalan Hidup Lansia di Panti Lanjut Usia Santa Monika dari Sudut Pandang<br>Psikologi Lanjut Usia Erik Erikson..... | 58 |
| 3.7.1 Kecurigaan Dasar Versus Kepercayaan Dasar .....                                                                      | 59 |
| 3.7.2 Malu dan Ragu Versus Otonomi .....                                                                                   | 60 |
| 3.7.3 Bersalah Versus Inisiatif.....                                                                                       | 60 |
| 3.7.4 Inferioritas Versus Kerajinan.....                                                                                   | 61 |
| 3.7.5 Kebingungan Identitas Versus Identitas .....                                                                         | 62 |
| 3.7.6 Isolasi Versus Keintiman.....                                                                                        | 62 |
| 3.7.7 Stagnasi Versus Generativitas .....                                                                                  | 63 |
| 3.7.8 Keputusasaan Versus Integritas.....                                                                                  | 63 |
| 3.8 Persoalan Lain Lansia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro.....                                                      | 64 |

|                                                                                         |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 3.8.1 Persoalan Ekonomi.....                                                            | 65 |
| 3.8.2 Kebutuhan Pelayanan Rohani Bagi Lansia di Panti Lansia Santa Monika Boro<br>..... | 66 |
| 3.9 Kesimpulan .....                                                                    | 67 |

#### **BAB IV**

### **PASTORAL UMAT LANJUT USIA BERDASARKAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN LANJUT USIA ERIK H. ERIKSON DI PANTI LANJUT USIA SANTA MONIKA BORO .....**

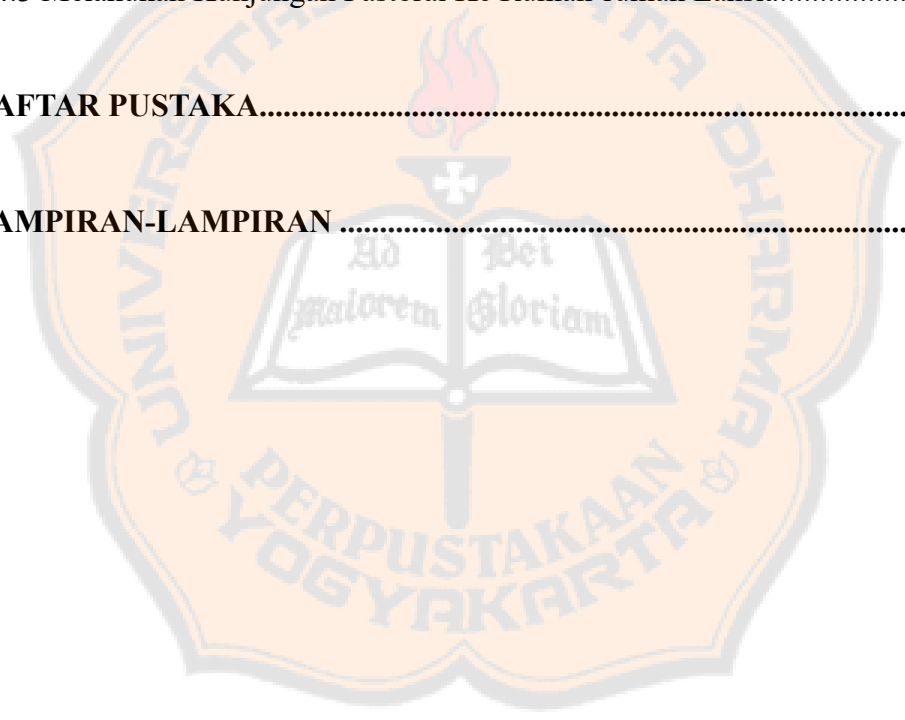
**69**

|                                                                                               |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 4.1 Pengantar.....                                                                            | 69 |
| 4.2 Pengertian Pastoral.....                                                                  | 69 |
| 4.3 Persoalan Pokok Yang Dihadapi Oleh Lansia Di Panti Lanjut Usia Santa<br>Monika Boro ..... | 71 |
| 4.4 Evaluasi Terhadap Pelayanan Lansia Di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro<br>.....        | 72 |
| 4.4.1 Pendamping Lansia .....                                                                 | 74 |
| 4.4.1.1 Pendamping Perlu Menciptakan Suasana Yang Membuat Lansia Kerasan<br>.....             | 74 |
| 4.4.1.2 Pendamping Lansia Perlu Menghargai Otonomi Lansia .....                               | 76 |
| 4.4.2 Para Lansia Di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro.....                                 | 78 |
| 4.4.2.1 Lansia Perlu Menjadi Tabib Bagi Sesama.....                                           | 79 |
| 4.4.3 Pengelola Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro.....                                      | 81 |
| 4.4.3.1 Melibatkan Lansia Dalam Kegiatan Lingkungan atau Paroki .....                         | 81 |
| 4.4.3.2 Menyediakan Bacaan Rohani dan Terapi Musik.....                                       | 84 |
| 4.4.3.3 Kerja Untuk Mengisi Waktu Luang .....                                                 | 85 |
| 4.5 Kesimpulan .....                                                                          | 88 |



**BAB V**

|                                                                             |            |
|-----------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>PENUTUP.....</b>                                                         | <b>90</b>  |
| 5.1 Pengantar.....                                                          | 90         |
| 5.2 Kesimpulan Umum .....                                                   | 90         |
| 5.3 Tanggapan Penulis Terhadap Teori Perkembangan Lanjut Usia Erikson ..... | 92         |
| 5.4 Beberapa Saran Bagi Pastoral Umat Lanjut Usia Bagi Gereja Katolik ..... | 94         |
| 5.4.1 Melibatkan Lansia Dalam Kegiatan Bersama.....                         | 95         |
| 5.4.2 Membentuk Kelompok Kategorial Bagi Lansia .....                       | 96         |
| 5.4.3 Melakukan Kunjungan Pastoral Ke Rumah-rumah Lansia.....               | 97         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                  | <b>99</b>  |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                                              | <b>103</b> |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lanjut usia atau Lansia dalam ilmu psikologi lebih dikenal dengan istilah *oldage* atau *elderly*. Lanjut usia atau lansia adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk pada orang-orang yang sudah menjadi tua. Dalam Psikologi Perkembangan, masa tua atau lanjut usia merupakan suatu tahap terakhir dari rentang kehidupan manusia yang secara teoritis dimulai ketika seseorang memasuki usia 60 tahun sampai dengan meninggal.<sup>1</sup> Dalam hidup bermasyarakat, banyak lansia yang dapat menikmati masa tua mereka dengan sangat baik, namun ada juga lansia yang tidak bisa menikmati masa tua mereka sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan beberapa alasan seperti, tidak memiliki keluarga yang menopang dan memberi perhatian, kurang mampu secara finansial, dan keluarga yang tidak peduli dengan anggota keluarga yang sudah tua.

Berdasarkan hasil pengabdian sosial yang dilakukan di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro, dapat ditemukan berbagai macam persoalan yang dihadapi oleh para lansia yang terkadang kurang disadari oleh keluarga-keluarga dewasa ini.

---

<sup>1</sup> Nafsiah Sisi, "Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda", *BRS*, 2, Vol. 1, (2020): 2020: 23.

Berbagai persoalan yang sering dialami oleh para lansia di Panti Lanjut Usia berasal dari dalam diri dan luar diri lansia. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama pengabdian sosial salah satu persoalan yang sering muncul dalam masa lanjut usia adalah, kecenderungan para lansia bertindak seperti anak-anak, seperti munculnya sikap mau menang sendiri, melemahnya tanggung jawab diri, dan melemahnya kontrol diri dalam diri para lansia. Kurangnya kesadaran dalam keluarga akan persoalan yang dihadapi oleh para lansia, tidak jarang membuat keluarga para lansia lepas tangan dengan memasukkan para lansia di panti jompo.

Melalui sering bersama para lansia di Panti Jompo Santa Monika, penulis menemukan bahwa salah satu aspek yang sangat dibutuhkan pada masa tua adalah perhatian dari orang di sekitar mereka. Meskipun perhatian keluarga menjadi aspek penting dalam masa tua. Situasi dunia modern saat ini membuat banyak orang terlalu larut dalam kesibukan sehingga tidak jarang membuat para lansia sering terabaikan oleh keluarga mereka. Perasaan terabaikan dalam diri lansia bukanlah perasaan yang menyenangkan rasa terabaikan dapat menimbulkan kekecewaan yang mendalam yang akan berimbas pada aspek lain dalam diri seseorang lansia.

Situasi modern di mana laju perkembangan zaman semakin pesat makin memperparah kondisi psikis para lansia. “Berdasarkan penelitian di bidang psikologi, stres pada zaman modern ini lebih disebabkan karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi menuntut adaptasi dan penyesuaian yang cepat. Hal ini tentunya tidak mudah dicapai dan dilaksanakan oleh semua orang dengan sama

mudahnya”<sup>2</sup>. Apalagi para lansia yang telah mengalami banyak penurunan dalam diri mereka baik itu secara fisik maupun secara psikis yang membuat proses adaptasi menjadi semakin tidak mudah.

Erik Erikson, (dalam Nietzel & Bernstein, 1987), mengemukakan tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa lansia, tentunya hal ini tidak mengacu pada pengertian perkembangan secara fisik. Perkembangan yang dimaksud oleh Erik Erikson lebih kepada perkembangan psikologis dan perkembangan sosial. Tugas perkembangan itu adalah tercapainya integritas dalam diri, artinya seseorang mampu memenuhi komitmen baik itu dengan diri sendiri ataupun komitmen dengan orang lain. Tercapainya integritas, berarti seorang lansia mampu menerima kenyataan bahwa ia adalah seorang lansia, menerima keterbatasan fisiknya, lebih jauh lagi menerima kondisi sakit yang mungkin sering dialami oleh para lansia, dan terbuka bagi orang-orang di sekitar mereka.

Seorang lansia yang tidak mampu mencapai integritas dalam dirinya, akan menjadi orang yang mudah tersinggung, mudah stres dan menyalahkan orang lain. Dalam kasus tertentu lansia dapat menuntut sesuatu yang tidak masuk akal yang dapat membuat relasi dalam keluarga menjadi tidak harmonis.<sup>3</sup> Kondisi dimana seorang lansia tidak mampu menerima situasi ini adalah situasi keputusasaan.

---

<sup>2</sup> Rahman, Syahnur. "Faktor-faktor yang mendasari stres pada lansia." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16, Vol, 1 (2016): 2.

<sup>3</sup> Johana E. Prawitasari, "Aspek Sosio-Psikologis Lansia Di Indonesia", *Buletin Psikologi*, No. 1, (1994): 28.

Keputusan sendiri adalah lawan dari Integritas. Seorang yang mengalami situasi keputusan biasanya akan sulit menghadapi perubahan-perubahan siklus kehidupan individu dan perubahan situasi sosial yang terjadi. Lebih jauh lagi Erik H, Erikson berpendapat bahwa kelompok lansia yang tidak mampu mencapai integritas diri akan menjadi pribadi yang tidak memiliki semangat untuk hidup. Ini dikarenakan rasa cemas dan tak berdaya terutama ketika berhadapan dengan realitas kematian yang semakin mendekat. Situasi ini akan menimbulkan berbagai macam persepsi dalam diri lansia yang akan semakin memperburuk situasi yang dihadapi oleh para lansia. Persepsi tersebut ialah timbulnya perasaan tidak berarti, hidup terasa sia-sia, dan bahkan timbul keinginan untuk mati saja.<sup>4</sup> Kondisi inilah yang sering membuat keluarga melepas tanggung jawab terhadap para lansia, dan memilih memasukkan lansia ke panti Jompo dengan harapan, mereka akan lebih bahagia ketika tinggal di panti jompo.

Keputusan sepihak yang diambil keluarga untuk memasukkan orang tua mereka ke panti jompo tentu bukanlah keputusan yang membahagiakan bagi pihak lansia. Faktanya di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro, lansia yang masuk karena permintaan keluarga banyak yang mengalami stres dan rasa kecewa yang mendalam terhadap keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro juga terdapat ada lansia yang mengalami sukacita ketika mereka tinggal di dalamnya. Mereka yang merasa bahagia tinggal di Panti Lanjut Usia adalah para Lansia yang secara sukarela atau karena pilihan sendiri masuk ke Panti Lanjut Usia. Dari persoalan ini kita dapat menemukan fakta, bahwa meskipun para lansia telah

---

<sup>4</sup> A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, (Kanisius, Yogyakarta, 1993), 155.

mengalami banyak penurunan namun di dalam diri lansia tetap ada unsur kebebasan yang harus dihargai oleh orang yang lebih muda.

Persoalan lain yang ditemukan seputar hidup para lansia adalah terjadinya perubahan aspek sosio-psikologis. Artinya, banyak lansia merasa kurang dilibatkan dalam kegiatan masyarakat meskipun mereka merasa masih mampu, di samping adanya kemunduran dalam hal-hal fisik, para lansia juga merasa kurangnya aspek penghargaan diri meliputi kurangnya kasih sayang, cinta dari orang lain khususnya keluarga. Perasaan ini menimbulkan situasi dilema tersendiri bagi para lansia. Faktor lain yang datang dari luar diri para lansia adalah stigma masyarakat terhadap para lansia yang tidak memiliki kemampuan yang produktif sebagaimana orang pada usia muda dan usia kerja. Stigma ini berimbas pada perlakuan terhadap para lansia. Selain itu, tingkat kesibukan keluarga dapat membuat mereka tidak memiliki banyak waktu dalam hal perawatan dan pendampingan.

Keluarga sebagai tempat pertama di mana setiap individu tumbuh tentu memiliki tanggung jawab moral bagi keberlangsungan hidup orang-orang lanjut usia di dalam keluarga bersangkutan. Meskipun demikian kemajuan zaman yang sangat pesat telah membuat pergeseran nilai bakti keluarga terhadap anggota keluarga yang tua dan lemah. Banyak keluarga yang lebih memilih memasukkan orang tua mereka ke panti jompo dengan berbagai dalil seperti, orang tua menghambat keharmonisan dalam keluarga, orang tua yang menjadi beban keluarga secara ekonomi, dan keluarga tidak mampu memberi perhatian yang cukup akibat kesibukan yang tinggi dalam keluarga.

Dalam amanat apostolik *Familiaris Consortio* Paus Yohanes Paulus II menyampaikan bahwa situasi dewasa ini kurang memberi perhatian terhadap Lansia. Hal ini terjadi akibat timbulnya perkembangan tidak teratur dari industri dan kota. Para lansia sering terabaikan demi mengejar kemajuan zaman. Akibatnya mereka sangat menderita dan banyak keluarga menjadi miskin secara rohani.<sup>5</sup> Menurut paus Yohanes Paulus II kita sering lupa bahwa orang lanjut usia memiliki banyak pengalaman berharga dan karenanya kesaksian hidup mereka memperjelas tataran nilai-nilai manusiawi, karena perjalanan hidup mereka yang panjang dan kaya akan pengalaman dapat menjembatani kesenjangan generasi dalam keluarga, seperti kesenjangan yang terjadi antara anak-anak dan orang tua dalam keluarga.

Santo Hironimus mengemukakan bahwa masa lanjut usia adalah kondisi di mana, nafsu-nafsu mulai mereda dan kebijaksanaan mulai berkembang, karenanya orang lanjut usia kebanyakan memiliki nasihat-nasihat yang matang.<sup>6</sup> Dalam konteks inilah kita dapat melihat peran penting orang lanjut usia bagi angkatan-angkatan muda, yang kurang pengalaman dalam hidup. Kitab suci juga memberikan refleksi betapa penting peran orang lanjut usia. Refleksi itu terlihat melalui pribadi Musa, salah satu tokoh terbesar dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, di mana Allah mempercayakan kepadanya perutusan memimpin umat yang terpilih keluar dari Mesir, bukan saat Musa masih muda melainkan ketika ia telah lanjut usianya. Peristiwa tersebut mau menunjukkan bahwa dibalik kondisi fisik yang mulai rapuh dan rentan, lansia menyimpan begitu banyak pengalaman yang berguna

---

<sup>5</sup> Yohanes Paulus II, *Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern*, (Kanisius, Yogyakarta, 1994), 56.

<sup>6</sup> Yohanes Paulus II, *Surat Kepada Umat Lanjut Usia*, (KWI, Jakarta, 2001), 12.

bagi generasi-generasi di bawahnya. Persis dalam hal inilah gereja memiliki peluang untuk memanfaatkan orang lanjut usia sebaik-baiknya sebagaimana diamanatkan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam amanat *Apostolik Familiaris Consortio*.

Gereja harus berupaya membantu setiap orang menemukan dan memanfaatkan orang lanjut usia dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu dalam rangka pastoral agar usaha gereja mendampingi keluarga dalam pendampingan lansia lebih efektif dan relevan dengan situasi lansia. Gereja perlu bekerja sama dengan ilmu-ilmu modern seperti psikologi agar tindakan pastoral yang diambil sungguh relevan dengan situasi yang dihadapi lansia ataupun keluarga yang mendampingi lansia.

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk mendalami psikologi perkembangan untuk orang lanjut usia, dalam rangka pendampingan pastoral umat lanjut usia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam persoalan hidup lansia dari sudut pandang psikologi perkembangan. Hal ini dikarenakan kerap kali orang sulit memahami perubahan psikis yang dialami oleh para lansia. Selain itu penulis juga ingin mengembangkan penemuan berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dialami oleh para lansia dalam pengabdian sosial yang telah dilakukan di Panti Jompo santa Monika Boro.



## 1.2 Batasan Masalah

Penulisan skripsi akan membahas mengenai persoalan-persoalan psikis yang dialami oleh para lansia baik yang disebabkan karena pergulatan pribadi atau karena dorongan dari pihak lain, secara khusus menempatkan hasil pengabdian sosial sebagai pokok kajian untuk melihat masalah yang dihadapi lansia pada masa tua. Masalah-masalah tersebut coba dilihat dari sudut pandang psikologi perkembangan orang lanjut usia, guna menemukan solusi dalam kebijakan pastoral.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kajian psikologi perkembangan bagi orang lanjut usia menurut Erik Erikson?
2. Bagaimana masalah-masalah yang dihadapi orang lanjut usia, secara khusus persoalan para lansia yang tinggal di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro dilihat dari ilmu psikologi perkembangan?
3. Bagaimana relevansi psikologi perkembangan dalam pendampingan pastoral orang lanjut usia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro?

#### 1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan.

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk melihat masalah-masalah yang dialami orang lanjut usia dari sudut pandang psikologi perkembangan dan mencari relevansinya bagi tindakan pastoral orang lanjut usia.
2. Menentukan langkah pastoral yang tepat bagi lansia yang tinggal di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro.
3. Secara khusus, karya tulis ini disusun untuk mendapat gelar Sarjana Filsafat Keilahian pada Fakultas Teologi, Sanata Dharma.

Sebagai Manfaat dari tulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh pengetahuan yang memadai yang berguna bagi pendampingan orang lanjut usia dalam tugas pelayan pastoral.
2. Menemukan masalah-masalah yang dihadapi oleh lansia yang dapat membantu menentukan langkah berpastoral terhadap umat lanjut usia.
3. Memberikan sumbangan bagi tindakan pastoral dalam mendampingi orang lanjut usia.

### 1.5 Batasan Masalah

Penulisan skripsi akan membahas mengenai persoalan-persoalan psikis yang dialami oleh para lansia baik yang disebabkan karena pergulatan pribadi atau karena dorongan dari pihak lain, secara khusus menempatkan hasil pengabdian sosial sebagai pokok kajian untuk melihat masalah yang dihadapi lansia pada masa tua. Masalah-masalah tersebut coba dilihat dari sudut pandang psikologi perkembangan orang lanjut usia, guna menemukan solusi dalam kebijakan pastoral.

### 1.6 Metode Penulisan

Metode yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang mengeksplorasi makna yang menurut sekelompok orang dipandang sebagai masalah sosial atau masalah kemanusiaan.<sup>7</sup>Metode kualitatif dipilih oleh penulis karena penulis ingin mengetahui masalah psikologi lansia, dengan metode kualitatif penulis dapat mengetahui perilaku lansia dengan lebih baik dan mendalam.<sup>8</sup>

Langkah pertama ialah mencari pemahaman yang memadai mengenai psikologi perkembangan melalui studi pustaka. Dalam rangka menemukan pemahaman mengenai psikologi perkembangan, penulis akan mengangkat tokoh Erik H. Erikson. Erikson dipilih sebagai tokoh dengan alasan, Erikson adalah salah

---

<sup>7</sup>John W. Creswell, *Research Design, Penerjemah: Achmad Fawaid*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012),4.

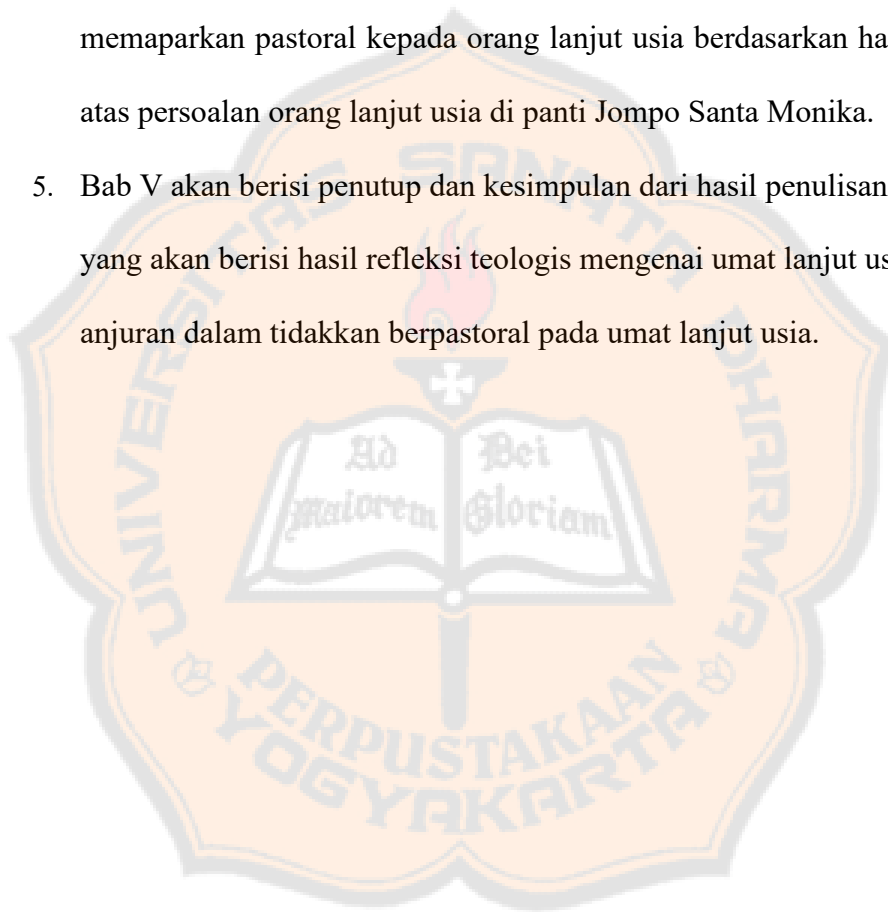
<sup>8</sup>Hazan Zazali, *PenelitianKulitatif*, (Mendan, Wal ashriPublishing, 2020), 8.

satu ahli dalam bidang psikologi yang memberikan perhatian pada tahap akhir hidup manusia yakni masa lanjut usia. Langkah kedua penulis mencoba melihat permasalahan atau persoalan yang sering dihadapi oleh para lansia, hal ini bertujuan agar penulis dapat menganalisis persoalan yang dihadapi oleh lansia dari sudut pandang psikologi. Penulis juga akan memasukkan hasil observasi pengabdian sosial guna memperkaya pemahaman mengenai persoalan-persoalan yang dihadapi orang pada masa lanjut usia. Sebagai dasar kebijakan pastoral penulis juga akan menggunakan ensiklik atau dokumen gereja yang relevan dengan tujuan penulisan, hal ini dilakukan agar penulis dapat menemukan keterkaitan antara psikologi perkembangan pada orang lanjut usia dan ajaran gereja mengenai orang lanjut usia, dengan tujuan mencari refleksi teologi yang relevan dengan persoalan lansia yang dapat membantu menentukan arah berpastoral yang sesuai dengan situasi umat lanjut usia.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

1. Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Batasan Penulisan, dan Sistematika Penulisan.
2. Bab II, dengan judul “Psikologi Perkembangan Orang Lanjut Usia” akan berisi pengertian ilmu psikologi bagi secara umum dan secara khusus merujuk pada psikologi perkembangan, sejarah ilmu psikologi perkembangan, teori psikologi perkembangan (Erik Erikson).

3. Bab III, dengan judul “Persoalan Orang Lanjut Usia di Panti Jompo Santa Monika Boro”, akan berisi pemaparan mengenai Panti Wreda Santa Monika, masalah-masalah yang dihadapi oleh orang lanjut usia yang tinggal di Panti Wreda Santa Monika Boro.
4. Bab IV dengan judul “Tindakan Pastoral Bagi Umat Lanjut Usia” akan memaparkan pastoral kepada orang lanjut usia berdasarkan hasil analisis atas persoalan orang lanjut usia di panti Jompo Santa Monika.
5. Bab V akan berisi penutup dan kesimpulan dari hasil penulisan skripsi yang akan berisi hasil refleksi teologis mengenai umat lanjut usia, serta anjuran dalam tindakan berpastoral pada umat lanjut usia.



## BAB II

# PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ORANG LANJUT USIA MENURUT ERIK ERIKSON

### 2.1 Pengantar

Pada bagian ini penulis hendak membahas kerangka teori yang akan digunakan penulis dalam melihat persoalan yang dihadapi oleh orang lanjut usia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Penulis akan menggunakan Teri Psikologi Perkembangan Lanjut Usia Erik H. Erikson. Psikologi perkembangan lanjut usia Erikson dipilih sebagai dasar teori, karena Erikson menyajikan suatu teori perkembangan yang lengkap yang mencakup seluruh rentan hidup manusia. Alasan lain adalah karena psikologi perkembangan Erikson merupakan psikososial, hal ini relevan dengan situasi tempat penulis melakukan penelitian, di mana lansia tinggal bersama dalam suatu komunitas yang besar.

Bab ini akan fokus pada teori psikologi perkembangan Erikson. Penulis juga akan membah teori psikologi lain yang mempengaruhi psikologi perkembangan Erikson, hal ini bertujuan agar penulis dapat mengenal secara lebih mendalam konteks dari psikologi perkembangan yang dikembangkan oleh Erik H. Erikson.

## 2.2 Psikologi Perkembangan

Secara etimologis kata psikologi berasal dari bahasa Yunan *ψυχή* (*psyche*) dan *λόγος* (*logos*). *Psyche* memiliki arti sebagai jiwa sedangkan kata *logos* dapat diartikan sebagai ilmu. Dengan demikian psikologi dapat dipahami sebagai kajian ilmu yang mempelajari proses jiwa atau karakter manusia yang dilihat dari cara manusia bersikap dan berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungannya.<sup>9</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata psikologi dipahami sebagai ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa.<sup>10</sup>

Perkembangan merujuk pada suatu proses perubahan yang terjadi ke masa depan dan bersifat tidak dapat diulang ke belakang. Dalam manusia perkembangan merujuk pada banyak aspek seperti fisik, emosional, sifat, pengetahuan, dan pengalaman. Perkembangan manusia menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan yang bersifat tetap dan tidak tetap yang dapat dilihat secara kasat mata seperti fisik dan yang tidak dapat dilihat secara kasat mata seperti sifat dan perilaku. Dalam ilmu psikologi, perkembangan manusia merujuk pada perubahan sifat dan perilaku manusia yang dibagi berdasarkan periode-periode tertentu. Hal ini bertujuan untuk melihat perubahan yang terjadi dalam diri manusia pada setiap periode dan penyebab yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut.

---

<sup>9</sup>Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta, Penebar Media Pustaka, 2019), 3.

<sup>10</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/psikologi>

### 2.3 Biografi Erik H. Erikson

Erik Homburger Erikson dilahirkan di Frankfrut, Jerman, tanggal 15 Juni 1902. Ibunya bernama Karla Abrahamsen seorang Yahudi berkebangsaan Denmark. Erikson tidak pernah mengenal sosok ayah biologisnya dikarenakan orang tuanya berpisah sejak ia masih di dalam kandungan Ibunya. Ibunya kemudian menikah dengan Dr. Homburger yang kemudian mengadopsinya, Erikson mengambil namanya ketika ia resmi menjadi warga Amerika Serikat pada tahun 1939.

Setelah lulus sekolah menengah atas Erikson memilih tidak melanjutkan pendidikan formalnya. Erikson memilih berkelana berkeliling Eropa selama setahun, setelah kembali ke rumah Erikson memilih untuk belajar seni sebentar dan melanjutkan untuk pengembaraannya kembali. Dikemudian hari Erikson menyebutnya apa yang dialaminya ini sebagai *moratorium*, sebuah periode dimana anak muda berusaha menemukan jati dirinya dengan caranya sendiri.<sup>11</sup>

Erikson menjadi guru pada sekolah yang dikelola Dorothy Burlingham pada usia 25 tahun, Dorothy adalah teman Anna Freud. Keputusan ini diambil Erikson setelah menerima rekomendasi dari Peter Blos. Tahun 1927–1933, Erikson belajar Child Analyst di Vienna Psychoanalytic Institute bersama Anna Freud. Menginjak usia 27 tahun Erikson menikahi Joan Serson dan dikaruniai tiga orang anak. Tahun 1933 ketika Nazi berkuasa, Erikson Pindah ke Copenhagen, lalu pindah ke Denmark, ke Boston, dan akhirnya ke Amerika. Di Amerika Erikson

---

<sup>11</sup>William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), 26.



mengajar di Harvard Medical School dan membuka praktik psikoanalisis anak-anak. Di sinilah Erikson bertemu Henry Murray dan Kurt Lewin serta tokoh-tokoh besar lainnya.

Selanjutnya, Erikson mengajar di University of California di Berkeley dan melakukan penelitian tentang kehidupan modern dalam suku Lakota dan Yurok. Pada tahun 1950, Erikson mulai menyusun beberapa karya yang dipublikasikan seperti *Childhood and Society*. *Childhood and Society* adalah karya monumental Erikson, dalam buku ini Erikson memetakan delapan tahap kehidupan dan menunjukkan bagaimana tahap-tahap ini bekerja dengan cara yang berbeda-beda di dalam budaya yang berbeda-beda pula.<sup>12</sup>

Berikut adalah beberapa hasil karya dari Erik Erikson diantaranya, Analisis Maxim Gorky and Adolph Hitler, diskusi “Kepribadian Amerika”, beberapa ringkasan teori Freudian, dan Gandhi’s Truth yang memenangkan Award dan National Book Award. Beberapa tahun kemudian, Erikson meninggalkan Berkeley kemudian bekerja dan mengajar di sebuah klinik di Massachusetts selama 10 tahun, kemudian kembali ke Harvard. Tahun 1970, Erikson menulis dan melakukan penelitian bersama istrinya dan sebelum meninggal pada tahun 1994 Erikson memiliki beberapa karya besar diantaranya yaitu, *Childhood and Society* edisi kedua, *Young Man Luther, a study in Psychoanalysis and history, identity and the life cycle insight and responsibility identity. Youth and crisis dimension of identity and challenge of youth.*

---

<sup>12</sup> William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, 427.

## 2.4 Pengaruh Sigmund Freud Pada Teori Perkembangan Erik Erikson

Sigmund Freud adalah tokoh yang paling berpengaruh dalam tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson. Freud memberikan penekanan perkembangan manusia pada urutan-urutan pentahapan psikoseksual dengan memusatkannya kepada zona-zona tubuh. Perkembangan fisik seseorang pribadi menjadi penentu perkembangan psikologisnya. Namun teori Freud ini terkesan sangat terbatas, karena terlalu berfokus kepada zona-zona tubuh saja oleh sebab itu teori Freud hanya terdiri dari enam tahap, hal ini dikarenakan setelah manusia menjadi dewasa ia tidak akan mengalami perubahan perkembangan fisik.

Freud memang mendasarkan teori perkembangan psikologis manusia pada urutan-urutan pentahapan psikoseksual, namun ia juga membahas interaksi-interaksi krusial antara pribadi dengan orang lain yang memiliki pengaruh yang signifikan bagi hidupnya. Di titik inilah Erikson memperdalam penggalian psikoanalisis Freud. Erikson memberikan penekanan perkembangan pribadi pada interaksi sosial, oleh sebab itu teori pentahapan Erikson mencakup delapan tahap perkembangan. Berikut adalah tabel perbandingan teori perkembangan antara Freud dan Erikson.

**Tabel Pentahapan Freud dan Erikson**

| Usia          | Pentahapan Freud | Pentahapan Umum Erikson                                            |
|---------------|------------------|--------------------------------------------------------------------|
| Lahir–1 tahun | Oral             | Rasa percaya vs tidak percaya: <i>Harapan</i>                      |
| 1–3 tahun     | Anal             | Otonomi vs rasa malu, ragu-ragu: <i>Kehendak</i>                   |
| 3–6 tahun     | Falik (Odipal)   | Inisiatif vs rasa bersalah: <i>Tujuan</i>                          |
| 6–11 tahun    | Latensi          | Kegigihan/industri vs inferioritas: <i>Kompetensi</i>              |
| Masa remaja   | Genital          | Identitas vs kebingungan peran: <i>Kesetiaan</i>                   |
| Dewasa muda   |                  | Keintiman vs isolasi: <i>Cinta</i>                                 |
| Dewasa        |                  | Semangat-berbagi vs penyerapan diri dan stagnasi: <i>Perhatian</i> |
| Usia senja    |                  | Integritas ego vs rasa putus asa: <i>Hikmat</i>                    |

Melalui perbandingan tabel tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Erikson mengembangkan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Freud. Meskipun Erikson mengembangkan teori perkembangan Freud namun ia berhasil memperluas cakupan teori psikoanalitik sehingga mencakup seluruh rentang hidup manusia. Erikson juga memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana faktor-faktor sosial masuk ke dalam tahapan-tahapan umum ini. Misalnya remaja bukan hanya harus bergulat menguasai impuls dorongan seksual mereka, tetapi juga untuk menemukan identitas mereka di dalam dunia sosial yang luas.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, 465.

## 2.5 Psikologi Perkembangan Menurut Erik Erikson

Erik Erikson mengungkapkan bahwa tahap perkembangan manusia dibagi menjadi delapan tahap perkembangan yang saling bertautan. Empat tahap pertama terjadi pada masa bayi dan kanak-kanak, tahap kelima terjadi pada masa *adolesan* dan ketiga tahap terakhir terjadi pada masa dewasa dan masa lanjut usia. A. Supratiknya dalam buku *Teori-teori Psikodinamik* mengungkapkan bahwa Erikson menekankan masa perkembangan yang paling penting adalah pada masa *adolesan*, hal ini menjadi penting karena pada masa ini seorang pribadi mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang akan menentukan bagaimana karakter individu bersangkutan akan dibangun.<sup>14</sup> Delapan tahap perkembangan ini kemudian akan diperbaharui menjadi sembilan tahap. Tahap kesembilan ini membahas mengenai teori perkembangan pada akhir hidup manusia.

Dalam teori perkembangan yang ia ungkapkan, Erikson tidak memberikan batas umur yang ketat, hal ini dikarenakan setiap individu memiliki fase-fase peralihan yang tidak sama. Erikson mengandaikan bahwa setiap tahap dalam perkembangan akan terjadi dalam rentan hidup manusia dan akan saling bertautan untuk membentuk karakter dan sifat seorang individu, oleh sebab itu ia tidak menetapkan batasan waktu perkembangan secara ketat, sebab selain manusia memiliki waktu yang berbeda-beda dalam perkembangan. Penentuan rentan waktu yang ketat juga dapat menimbulkan kesesatan dalam menilai seseorang individu.<sup>15</sup> Berikut adalah delapan tahap perkembangan Erikson.

---

<sup>14</sup>A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, (Yogyakarta, Kanisius, 1993), 149.

<sup>15</sup>A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, 141.

### 2.5.1 Kepercayaan Dasar Versus Kecurigaan Dasar (Bayi 0-1 Tahun)

Kepercayaan dasar adalah tahap yang paling awal dalam rentan hidup manusia. Kepercayaan dasar terbentuk selama tahap sensorik-oral yang dapat kita amati pada tingkah laku bayi dalam kapasitasnya seperti tidur dengan tenang, makan dengan nyaman, dan membuang kotoran dengan santai. Semua sikap tersebut hanya mungkin dibangun jika bayi memiliki hubungan yang intim dengan sang ibu. Hubungan intim dengan sosok ibu inilah yang akan membuat bayi mulai membangun rasa percaya. Melalui berbagai pengalaman positif bersama ibu yang berkelanjutan bayi akan belajar menggantungkan diri dan belajar dari mereka.<sup>16</sup> Kondisi semacam ini haruslah lebih menonjol dari pada kecurigaan dasar, sebab jika yang terjadi adalah sebaliknya perkembangan psikologis bayi tidak akan terjadi sebagaimana mestinya, hal ini akan berdampak pada masa pertumbuhan selanjutnya yang dapat membuat bayi menjadi pribadi yang mudah cemas dan ragu-ragu.

Kepercayaan dasar yang lahir dari kepedulian terhadap realitas hidup merupakan pijakan aktualisasi penanaman nilai-nilai agama. Kepercayaan dasar ini menjadi fondasi bagi munculnya sikap beriman dari seorang individu. Iman adalah hal yang penting bagi seseorang, hal ini dikarenakan iman memberikan harapan dalam situasi tidak pasti dalam hidup. Iman yang dikonstruksikan dalam agama tertentu juga menjadi dasar bagi tumbuhnya moralitas seseorang, yang menjadi dasar dalam kehidupan bersama.<sup>17</sup> Perbandingan yang tepat antara kepercayaan

---

<sup>16</sup>A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, 143.

<sup>17</sup>Erik H, Erikson, *Childhood and Society*, (London, Paladin Grafton Books, 1977), 225.

dasar dan kecurigaan dasar, akan menimbulkan sikap pengharapan. Pengharapan ini bersifat melekat dan merupakan kebajikan pertama dan mendasar yang dimiliki oleh seorang pribadi.

### 2.5.2 Otonomi Versus Malu dan Ragu (Anak Usia Awal 1-3 Tahun)

Tahap kedua sering disebut juga sebagai tahap *muscular-anal* dalam skema psikoseksual. Dalam tahap ini anak belajar beberapa hal diantaranya, apa yang diharapkan orang lain kepada dirinya, apa yang menjadi kewajiban, dan batasan tertentu yang dikenakan kepada dirinya oleh orang dewasa terutama orang tua. Orang dewasa harus mampu menanamkan sikap otonom dalam diri anak, dengan memberi kesempatan kepada anak melakukan sesuatu yang mereka inginkan.<sup>18</sup>

Pada tahap ini sifat yang paling menonjol adalah rasa ingin tahu yang sangat besar, oleh sebab itu perasaan ini perlu diimbangi dengan menumbuhkan rasa malu sebagai kontrol dengan pertimbangan yang matang. Penanaman rasa malu secara berlebihan dapat membuat anak tidak memiliki rasa malu, atau membuat anak menjadi pribadi yang munafik dengan menyembunyikan kebenaran dan bertindak secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang lain. Jika tahap ini dapat dilalui dengan baik seorang anak akan memiliki sikap untuk melakukan hal baik yang bersifat melekat pada seorang pribadi selama rentan hidup mereka, akan tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya anak dapat menjadi pribadi yang memiliki

---

<sup>18</sup> Erik H, Erikson, *Childhood and Society*, 229.

rasa malu berlebihan dan ragu-ragu yang akan terus ia bawa sampai akhir hidup mereka.

### **2.5.3 Inisiatif Versus Rasa Bersalah (Anak Prasekolah 3-5 Tahun)**

Tahap ketiga dalam psikososial adalah inisiatif versus rasa bersalah, dalam psikoseksual tahap ini setara dengan tahap lokomotor-genital. Pada tahap ketiga seorang pribadi mulai mengembangkan penguasaan diri dan tanggung jawab. Selama tahap ini anak akan berusaha menampilkan dirinya secara lebih matang dan seimbang dalam hal fisik dan kewajiban. Sikap inisiatif dan otonom pada diri anak membuat anak mulai mengembangkan sifat mengejar, merencanakan, dan keinginan kuat untuk mencapai tujuan mereka.<sup>19</sup> Meskipun demikian tahap ini juga memiliki tantangan dan bahayanya sendiri. Tantangan dan bahaya dalam tahap ini adalah rasa bersalah berlebihan yang terjadi karena anak larut dalam fantasi berlebihan mengenai tujuan yang mereka capai. Dalam kasus tertentu anak bahkan menggunakan cara agresif dan manipulatif untuk memenuhi tujuannya seperti merengek dan marah ketika meminta sesuatu kepada orang tua mereka.

Tujuan merupakan nilai paling menonjol dalam perkembangan ketiga ini. Dalam tahap ketiga kegiatan utama anak adalah bermain. Bermain dalam tahap ini sebenarnya tidaklah hanya main-main saja, sebab dalam permainan anak belajar bereksplorasi, berusaha memperoleh suatu tujuan tertentu misalnya kemenangan, belajar menerima kegagalan, serta eksperimennya dengan permainan atau alat

---

<sup>19</sup>Erik H, Erikson, *Childhood and Society*, 229.

permainan yang mereka gunakan. Jiwa atau psikologis anak dalam tahap ini juga mengalami permainan melalui imajinasi mereka. Dalam imajinasinya anak akan belajar meniru peran orang di sekitar mereka, hal ini menjadi penting sebab kegiatan ini membantu anak mengalami bagaimana rasanya menjadi orang dewasa dengan peran dan kewajibannya. Permainan membantu anak memahami beberapa hal seperti kegunaan sebuah benda ‘alat permainan’ dan bagaimana hubungan antara dunia dalam dan dunia luar, serta belajar menggunakan pengalaman untuk tujuan-tujuan masa depan.

Masa bermain memiliki ciri ritualisasi dramatik yakni tahap ritualisasi yang memberikan unsur dramatik dalam ritual-ritual misalnya kegiatan meniru pekerjaan dan peran orang dewasa.<sup>20</sup> Keterasingan batin yang dapat timbul pada tahap ini adalah perasaan bersalah. Kegagalan pada tahap ini dapat membuat anak mengalami ritualisasi impersonasi sepanjang hidup yang akan berakibat pada hilangnya rasa percaya diri seorang anak dimasa depannya.

#### **2.5.4 Kerajinan Versus Inferioritas (Masa Sekolah Dasar 6-11 Tahun)**

Tahap keempat merupakan tahap dimana seorang anak belajar mengontrol imajinasinya yang kaya, dan mulai menempuh pendidikan formal. Dalam tahap ini anak mulai menyadari bahwa sebuah perbuatan akan menghasilkan hasil tertentu. Pada tahap ini anak juga mulai meninggalkan ketertarikannya pada permainan dan

---

<sup>20</sup>A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*: 147.



alat-alat permainan dan mulai tertarik pada alat produktif seperti buku gambar, pensil lukis dan lain sebagainya.<sup>21</sup>Tantangan dalam tahap ini munculnya perasaan inferioritas. Perasaan inferior dapat muncul dan mendominasi dalam perkembangan seorang anak apabila anak tidak sanggup mengontrol perasaan gagal dalam menjalankan tugas yang diperoleh dari orang dewasa terutama orang tua dan guru di sekolah.

Dalam tahap ini anak mulai belajar berkompetisi dengan sesamanya, nilai yang diperoleh dalam tahap perkembangan sebelumnya seperti, pengharapan, kemauan, dan tujuan mulai diintegrasikan dalam diri anak. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut membantu anak memperoleh gambaran mengenai tugas-tugas di masa yang akan datang meskipun hal ini belum dipahami secara spesifik. Hal yang penting dalam tahap perkembangan ini adalah anak harus menggunakan kecerdasan dan energinya yang melimpah untuk tujuan tertentu, agar hal ini dapat berjalan dengan baik anak perlu meminimalisir rasa bersalah berlebihan. Perasaan bersalah berlebihan dapat menyebabkan penyimpangan yang dapat bersifat laten dalam diri anak. Penyimpangan itu dapat membuat anak dimasa depan menjadi pribadi yang melakukan sesuatu karena kewajiban belaka atau sekedar formalitas.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*: 147.

<sup>22</sup>Erik H, Erikson, *Childhood and Society*, 234.

### 2.5.5 Identitas Versus Kekacauan Identitas (Adolescence 12-20 Tahun)

Erik H. Erikson memberikan perhatian lebih pada tahap ini. Tahap ini juga sering disebut sebagai masa *adolesan*, dalam tahap ini seorang pribadi mulai menyadari arti sebuah identitas. Kesadaran ini mulai memunculkan kesadaran bahwa manusia itu unik tidak sama satu dengan yang lain. Kesadaran bahwa manusia itu unik membuatnya mulai menemukan sifat-sifat yang melekat pada dirinya yang tidak sama dengan orang lain. Tahap ini juga dapat disebut sebagai tahap penemuan dan penentuan jati diri seseorang, hal ini dikarenakan seorang pribadi dalam tahap ini akan memutuskan siapa dirinya dan ingin menjadi apa ia dimasa yang akan datang.<sup>23</sup>

Ego dalam aspek-aspeknya yang sadar dan tidak sadar menjadi penggerak batin dalam rangka penentuan identitas. Hal ini dikarenakan ego memiliki kapasitas untuk memilih dan mengintegrasikan bakat-bakat, kemampuan-kemampuan, dan keterampilan-keterampilan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial, serta menjadi pertahanan terhadap berbagai macam kecemasan. Hal ini dapat terjadi karena ego memutuskan impuls-impuls, kebutuhan-kebutuhan, dan peranan-peranan manakah yang paling cocok dan efektif. Semua ciri yang dipilih ego diintegrasikan oleh ego serta membentuk identitas psikososial seseorang.

Dalam rangka pembentukan identitas hal yang sering muncul dan menjadi hambatan adalah timbulnya kecenderungan menyimpang yang mengacaukan identitas seorang pribadi. Kekacauan identitas dapat terjadi karena beberapa faktor

---

<sup>23</sup>A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*: 149.

seperti sulitnya peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, tekanan dari orang dewasa sekitar yang ketat. Keadaan ini dapat menyebabkan remaja menjadi merasa terisolasi, cemas, dan bimbang dalam menentukan pilihan. Disisi lain tekanan dari pihak luar akan membuat masalah menjadi semakin rumit hal ini dikarenakan, pada tahap ini remaja menjadi pribadi yang sensitif dan mudah tersinggung, oleh sebab itu seorang remaja perlu belajar menerima kegagalan yang bersifat sementara untuk membentuk identitas yang stabil.

Sikap yang perlu dibangun dalam tahap ini adalah kesetiaan. Kesetiaan adalah fondasi dasar dalam membentuk identitas berkelanjutan, tanpa adanya kesetiaan seorang remaja akan mudah terbawa arus yang membuat dirinya terombang-ambing ke sana kemari secara tidak jelas. Substansi kesetiaan diperoleh melalui konfirmasi oleh ideologi-ideologi dan kebenaran-kebenaran serta melalui afirmasi kawan-kawan.<sup>24</sup> Penyimpangan ritualisasi ideologi yang mungkin adalah munculnya sikap totalisme. Totalisme diartikan sebagai paham eksklusif yang memutlakkan suatu ideologi menjadi kebenaran satu-satunya.

#### **2.5.6 Keintiman Versus Isolasi (Dewasa Muda 21-40 Tahun)**

Tahap ini adalah tahap awal kedewasaan dalam tahap ini seorang pribadi berusaha menyatukan identitasnya dengan orang lain. Tujuan dari penyatuan identitas itu adalah keintiman dalam hubungan dengan yang lain, dalam kasus tertentu pengorbanan diperlukan untuk menciptakan hubungan yang intim dengan

---

<sup>24</sup>Erik H, Erikson, *Childhood and Society*, 236.

orang lain. Bahaya dalam tahap ini adalah kecenderungan seseorang mengisolasi diri dari pergaulan, hal ini disebabkan seorang enggan untuk membangun hubungan karena tidak mau melibatkan diri dalam keintiman.

Nilai cita yang telah muncul dalam tahap sebelumnya semakin berkembang menuju kematangan. Erikson berpendapat bahwa “cinta adalah pengabdian timbal balik yang mengalahkan antagonisme-antagonisme yang melekat dalam fungsi yang terpecah”.<sup>25</sup> Bahaya dari tahap ini adalah alitisme, suatu sikap membentuk kelompok eksklusif yang merupakan bentuk narsisme komunal.

#### **2.5.7 Generativitas Versus Stagnasi (Dewasa 41-65 Tahun)**

Tahap ini adalah tahap seorang pribadi menaruh perhatian besar terhadap apa yang dihasilkan misalnya, keturunan, produk-produk, ide-ide, dan yang lainnya. Hal ini diperlukan agar seorang pribadi dapat memperkaya aspek psikoseksual dan aspek psikososial kepribadian, sebab jika hal ini tidak berjalan seorang pribadi akan mundur dan mengalami pemiskinan dan stagnasi.<sup>26</sup> Nilai pemeliharaan berkembang dalam tahap ini, hal itu terungkap dalam kepedulian seseorang pada orang lain terutama bagi mereka yang memerlukan bantuan. Sikap pemeliharaan juga terlihat dari sikap mereka yang berusaha keras mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka kepada keberhasilan. Bahaya dari tahap ini adalah pencaplokan kekuasaan yang bertentangan dengan pemeliharaan.

---

<sup>25</sup>Erik H. Erikson, *Insight and Responsibility*, (New York, Norton, 1964), 129.

<sup>26</sup>A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, 153.

Generativitas, kemudian menjadi perhatian untuk membangun dan membimbing generasi berikutnya terutama bagi mereka yang memilih untuk hidup berkeluarga, jika demikian kita mungkin bertanya apakah mereka yang tidak menikah tidak mengaktualisasikan generativitas dalam hidup mereka. Tentu saja tidak, karena alasan tertentu ada orang yang tidak menikah seperti cacat, trauma mendalam terhadap perkawinan atau karena hadiah khusus dan tulus dari arah lain. Mereka yang memilih jalan lain akan mengaktualisasikannya dalam bentuk lain pula terutama pekerjaan dan pengabdian terhadap yang lain.<sup>27</sup>

#### **2.5.8 Integritas Versus Keputusasaan (Masa Lanjut Usia +65)**

Tahap terakhir dalam psikologi perkembangan disebut sebagai integritas. Integritas dipahami sebagai sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran.<sup>28</sup> Dalam psikologi perkembangan integritas dipahami sebagai sebuah upaya dimana seseorang menerima segala macam hal yang ditemui dalam perjalanan hidup mereka baik itu keberhasilan maupun kegagalan. Integritas membantu seseorang menemukan nilai berharga dari proses hidup selama ini. Seorang lansia yang tidak dapat mencapai integritas dalam diri akan menjadi pribadi yang mudah cemas, minder, dan mudah tersinggung. Sebaliknya jika

---

<sup>27</sup>Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, (London, Norton, 1968), 138.

<sup>28</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/integritas>.

seseorang mampu memenuhi tuntutan dalam masa perkembangan mereka ia akan menjadi pribadi yang matang dan bijaksana.<sup>29</sup>

Lawan dari integritas adalah perasaan putus asa. Perasaan putus asa muncul akibat ketidakmampuan seorang lanjut usia dalam menghadapi perubahan-perubahan siklus kehidupannya, yang disebabkan kondisi sosial dan historis, hal ini semakin diperparah dengan bayangan kematian yang semakin mendekat. Bayangan kematian dapat membuat seseorang merasa tidak berarti, karena merasa bahwa ia sudah tidak memiliki waktu untuk memperbaiki hidupnya, atau membuat pilihan baru dalam hidup.<sup>30</sup> Keputusan mengungkapkan perasaan bahwa waktunya singkat, terlalu singkat untuk mencoba memulai kehidupan lain dan mencoba jalan alternatif menuju integritas. Keputusan seperti itu sering muncul di balik pertunjukan rasa jengkel, kebencian terhadap sesama, atau rasa jengkel yang parah terhadap institusi tertentu dan orang-orang tertentu. rasa jengkel yang tidak dikaitkan dengan visi kehidupan yang lebih tinggi atau kebenaran yang memiliki dasar, hanya menandakan penghinaan individu terhadap diri.<sup>31</sup>

Pertemuan antara integritas dan keputusan menghasilkan kebijaksanaan dalam diri seorang lanjut usia. Kebijaksanaan membantu seorang lanjut usia membentuk integritas diri dari perjalanan hidupnya.<sup>32</sup> Secara sederhana kebijaksanaan dapat dikatakan sebagai keprihatinan objektif terhadap kehidupan itu

---

<sup>29</sup>Endah Puspita Sari, Sartini Nuryoto, "Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi", *Jurnal Psikologi*, 2, (2002):74.

<sup>30</sup> Johana e. Pilawltasalu, "Aspek Sosio-Psikologis Lansia Di Indonesia", *Bultin Psikologi*, (1994): 28.

<sup>31</sup> Erik H. Erikson, *Identity: YouthandCrisis*, 140.

<sup>32</sup> A. Supratiknya, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*: 155.

sendiri, dihadapkan realitas kematian. Kebijakan dalam diri orang lanjut usia dapat dilihat dalam bagaimana mereka mampu memberikan makna hidup dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan inspirasi dan nilai-nilai berharga bagi generasi yang lebih muda.

## 2.6 Psikologi Orang Lanjut Usia

Masa tua adalah tahap akhir dalam rentang hidup manusia, pada masa tua ini manusia akan mengalami perubahan besar dalam hidup mereka. Perubahan terbesar dan dapat diamati secara kasat mata adalah perubahan fisik. Berbeda dengan tahap sebelumnya dimana fisik manusia berkembang menuju kematangan pada masa ini yang terjadi adalah sebaliknya yakni mulai menurunnya kemampuan fisik. Bahkan tubuh yang dirawat dengan baik pun mulai mengalami penurunan dan mulai kehilangan fungsinya sebagaimana mestinya. Berhadapan dengan situasi ini kebanyakan orang lanjut usia yang tidak mampu mengelola diri dengan baik akan mengalami rasa minder dan tidak percaya diri. Erik Erikson menggambarkan situasi ini akan terjadi pada tahap kedelapan perkembangan manusia. Keputusan, yang terjadi pada tahap ke delapan membuat seorang pribadi mengalami kehilangan kemandirian, kontrol, harga diri, dan kepercayaan diri melemah. Harapan dan kepercayaan yang dulunya memberikan dukungan kuat, tidak lagi menjadi kekuatan bagi seorang pribadi pada tahap kedelapan ini.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Erik H. Erikson, *THE Life Cycle Completed*, (English, W. W. Norton & Company, 1998), 97.

Erik Erikson mengungkapkan “Menghadapi keputusan dengan iman dan kerendahan hati yang tepat mungkin merupakan jalan yang paling bijaksana”.<sup>34</sup> Selain itu Erik Erikson juga mengutarakan sebuah teori yang dapat membantu kita mendampingi orang lanjut usia, hal ini bertujuan agar kita dapat memberikan perhatian yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi oleh lansia ketika mengalami persoalan psikologis dalam hidup di masa tua mereka. Teori Erikson ini berpangkal pada delapan tahap perkembangan. Teori ini sering disebut sebagai tahap kesembilan, dalam tahap ini, terjadi perubahan yang signifikan dalam psikologi lansia. Hal positif yang pada tahap perkembangan menjadi mendominasi, dalam masa akhir hidup manusia justru yang terjadi adalah sebaliknya. Misalnya dalam tahap pertama perkembangan kepercayaan dasar versus kecurigaan dasar, itu akan berbalik pada akhir hidup manusia menjadi kecurigaan dasar versus kepercayaan dasar. Perubahan itu terjadi akibat perubahan drastis pada diri orang lanjut usia pada akhir hidup mereka terutama menurunnya berbagai aspek seperti fisik dan kemampuan daya ingat, berikut adalah perubahan psikologis yang terjadi pada masa lanjut usia.

### **2.6.1 Kecurigaan Dasar Versus Kepercayaan Dasar**

Kepercayaan dasar menjadi sangat penting pada tahap awal perkembangan manusia, tanpa adanya kepercayaan dasar rasanya sulit seorang bayi dapat berkembang dengan baik. Kepercayaan dasar pada diri pribadi manusia

---

<sup>34</sup>Erik H. Erikson, *THE Life Cycle Completed*, 87.



memberikan harapan yang menopang seseorang untuk tetap konsisten terhadap semua cobaan dan apa yang disebut kesengsaraan hidup di dunia selama periode hidupnya. Hilangnya kepercayaan dapat membuat seseorang menghilangkan cinta dan persekutuan terhadap sesama. Pada masa tua persis hal inilah yang menonjol dan menjadi dominan. Kondisi mereka yang rentan membuat mereka bahkan tidak memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri. Dalam situasi tua dan renta harapan yang dulu menjadi kekuatan dapat dengan mudah digantikan dengan keputusasaan.<sup>35</sup>

Keputusasaan muncul akibat disintegrasi yang terjadi secara terus menerus, faktor lain yang juga menjadi penyebab keputusasaan adalah tekanan dari pihak luar. Bahkan aktivitas sehari-hari yang terlihat sederhana dapat menimbulkan kesulitan dan konflik, sehingga tidak mengherankan jika lansia mudah mengalami depresi. Dalam situasi ini lansia harus mampu menerima segala macam perubahan karena hal itu adalah alamiah, di samping penerimaan perlu juga ditumbuhkan harapan yang teguh dalam diri lansia, sebab dengan memiliki harapan yang kuat seorang lansia akan memperoleh semangat untuk terus menjalani hari-hari sulitnya dimasa tua.

### **2.6.2 Malu dan Ragu Versus Otonomi**

Otonomi tumbuh pada tahap perkembangan kedua, pada tahap ini kita dapat melihat bagaimana anak-anak dengan antusias belajar menguasai dirinya

---

<sup>35</sup>Erik H. Erikson, *THE Life Cycle Completed*, 88.

guna mencari apa yang menjadi keinginan mereka. Dalam situasi tertentu anak juga akan mengalami kegagalan terutama jika berhadapan dengan hal di luar kapasitas mereka. Kegagalan dapat mengakibatkan melemahnya kepercayaan diri yang mengakibatkan timbulnya rasa malu dan keraguan dalam diri anak.

Keraguan dan rasa malu inilah yang akan mendominasi pada masa lanjut usia. Hal ini terjadi karena orang lanjut usia tidak percaya lagi dengan otonomi mereka atas tubuh mereka dan pilihan hidup mereka. Situasi ini terjadi karena keinginan tidak sejalan dengan apa yang dikehendaki, misalnya seorang lanjut usia yang ingin tetap sehat namun kenyataannya masa tua menyebabkan banyak penurunan fisik yang berimbas pada kesehatan. Otonomi yang dulu menjadi kekuatan mulai kehilangan tempatnya dalam diri seorang lansia. Lansia dipaksa harus mengikuti kehendak orang lain yang lebih kuat seperti dokter, perawat dan bahkan anak-anak mereka sendiri yang telah dewasa.<sup>36</sup> Meskipun tujuan dari kehendak orang lain adalah baik, tetapi pada kenyataannya hal itu dapat membuat lansia memberontak sebab rasa malu dan keraguan menentang otonomi yang diberikan oleh pihak lain.

### **2.6.3 Bersalah Versus Inisiatif**

Pada saat masih muda manusia memiliki semangat dan antusias dalam mengejar apa yang menjadi keinginan dirinya, meskipun demikian kegagalan adalah hal yang kerap kali tidak bisa untuk dihindari. Akan tetapi ketika menginjak

---

<sup>36</sup>Erik H. Erikson, *THE Life Cycle Completed*, 89.

usia lanjut semua mulai berubah dan hal yang menjadi keinginan diri semakin sulit untuk dikejar. Hal ini menyebabkan kesadaran dan antusiasme menjadi tumpul, sebab ada banyak keinginan yang ingin dicapai namun dalam beberapa hal banyak keinginan yang menjadi tidak mungkin diwujudkan karena banyaknya aspek dalam diri yang mengalami penurunan. Dalam situasi ini rasa bersalah dapat muncul ketika orang lanjut usia terlalu berlebihan dalam melaksanakan pekerjaan yang tampaknya sangat memuaskan dan menarik namun hanya seorang diri.

#### **2.6.4 Inferioritas Versus Kerajinan**

Berkompetisi dan menjadi yang terbaik dalam kompetisi adalah sifat yang biasanya akan muncul dan mencapai puncaknya pada masa akhir anak-anak. Perasaan ini pada titik tertentu akan menimbulkan perasaan inferioritas, terutama jika dihadapkan pada kegagalan. Perasaan inferioritas yang semakin menguat ketika seseorang memasuki masa tua membuat kebanyakan orang tua sulit menerimanya, mereka akan merasa selalu diremehkan kendati hal ini sebenarnya tidak terjadi. Tekanan yang muncul dalam diri dan dari luar diri mereka membuat kebanyakan orang tua menjadi mudah tersinggung dan sulit menerima masukan dari pihak lain, fenomena ini jika tidak diolah dengan baik dan tepat dapat membuat kebanyakan orang lanjut usia menjadi tidak bahagia dimasa tua mereka.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Erik H. Erikson, *THE Life Cycle Completed*, 91.

### 2.6.5 Kebingungan Identitas Versus Identitas

Kebingungan Identitas adalah fenomena yang kerap kali dialami oleh orang lanjut usia. Kebingungan identitas terjadi karena perubahan yang begitu signifikan dalam diri seseorang. Dalam perubahan yang begitu signifikan tersebut orang tua mungkin mengalami ketidakpastian yang nyata tentang status dan peran. Kebingungan ini membuat orang lanjut usia mulai mempertanyakan eksistensi dirinya seperti, dengan nama apa ia ingin dipanggil? Seberapa siapkah ia menjalani masa tuanya secara mandiri? Siapakah ia jika dibandingkan dengan dirinya di usia dewasa madya? Dalam situasi ini orang lanjut usia akan mengalami kebingungan peranan, kebingungan itu terjadi karena perubahan dalam diri yang menyebabkan kesenjangan antara peran dengan keteguhan pendirian dan tujuan sebelumnya. Akibat penurunan berbagai aspek seperti fisik, daya ingat, dan peran sosial.<sup>38</sup>

### 2.6.6 Isolasi Versus Keintiman

Mencintai dan menemukan diri sendiri dalam diri orang lain berarti membawa kepuasan dan kesenangan, apalagi jika mereka berhasil menjalin hubungan secara lebih intim dalam suatu pernikahan dan menghasilkan sebuah keturunan. Perasaan ini semakin bertambah ketika seorang melihat bagaimana anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi baru dimasa yang akan datang. Meskipun demikian tidak semua orang dapat mengalami hal ini, sebab faktanya terdapat orang-orang yang tidak menyadari potensi dari periode ini dalam rentan

---

<sup>38</sup>Erik H. Erikson, *THE Life Cycle Completed*, 92.

hidup mereka. Kebanyakan dari mereka mulai menyadari hal ini ketika mereka telah memasuki masa tua mereka. Mereka akan merasa terisolasi dan terasing jika kehidupan tidak memberinya kekayaan untuk diingat dan dinikmati di masa tua mereka. Hal yang menjadi catatan adalah kenangan tidak selalu relasi dan keberhasilan dalam hidup berkeluarga, sebab ada beberapa orang yang memilih mengabdikan dirinya untuk pekerjaan dan kepentingan hidup bersama, Erikson menyebut hal ini sebagai kompensasi yang bernilai sama dengan keintiman hidup berkeluarga.<sup>39</sup>

Orang lanjut usia mungkin tidak dapat tergantung pada cara mereka yang dulu ketika berhubungan dengan orang lain. Relasi yang dulu lebih cair perlahan mulai menjadi kaku hal mungkin disebabkan ketidakmampuan dan ketergantungan baru. Para Lansia mungkin perlu lebih sering memulai interaksi karena orang lain mungkin merasa tidak aman dan tidak nyaman dalam memulai, karena takut menyinggung perasaan para lansia. Hal ini dapat membuat para lansia kehilangan relasi dengan lingkungan di sekitarnya. Hilangnya relasi dapat membuat lansia mengalami hidup dalam ketragisan dan kesendirian.<sup>40</sup> Interaksi sosial yang dilakukan, menyebabkan orang lanjut usia memiliki aktivitas yang akan mengisi waktu senggang dalam kehidupan sehari-hari. Individu pada lanjut usia yang aktif dalam berbagai kegiatan, akan merasa puas dengan kehidupan.<sup>41</sup> Lanjut usia yang

---

<sup>39</sup>Erik H, Erikson, *Childhood and Society*, 274.

<sup>40</sup>Erik H. Erikson, *THE Life Cycle Completed*: 93.

<sup>41</sup>Luh Putu Wiwin Fitriyadewi dan Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya, "Peran Interaksi Sosial Terhadap Kepuasan Hidup Lanjut Usia", *Jurnal Psikologi Udayana*, 3, No. 2, (2016): 334.

tetap aktif baik secara fisik, mental maupun sosial akan memiliki kepuasan yang tinggi dalam menjalani hidupnya di masa tua.

### 2.6.7 Stagnasi Versus Generativitas

Tahap generativitas adalah tahap terlama dalam periode perkembangan manusia, kurang lebih adalah tiga puluh tahun. Pada tahap ini seseorang menetapkan komitmen kerja dan mungkin memulai keluarga baru, mencurahkan waktu dan energi untuk memajukan kehidupannya yang sehat produktif. Menjelang akhir periode ini seseorang mulai menarik diri berbagai kegiatan dikarenakan kondisi fisik yang sudah mulai tidak memadai. Generativitas yang merupakan keterlibatan utama dalam kehidupan individu yang aktif tidak lagi diharapkan pada usia tua. Kondisi ini secara perlahan akan membuat orang lanjut usia semakin merasa tidak dibutuhkan oleh lingkungan dan orang di sekelilingnya.

Orang lain mungkin berpendapat bahwa masa tua adalah waktunya untuk beristirahat, akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa orang tua harus menarik diri sama sekali dari berbagai macam kegiatan sepenuhnya, mereka tetap dapat terlibat dari kegiatan ringan seperti mengasuh cucu mereka, sebab jika mereka sungguh dijauhkan dari berbagai macam kegiatan mereka akan merasa menderita dan sangat kesepian. Dalam hal ini kita dapat memahami bahwa pentingnya aktivitas

berkesinambungan, dapat mengisi waktu luang yang dimiliki lanjut usia, sehingga orang lanjut usia akan merasa berguna dan puas terhadap hidupnya.<sup>42</sup>

### 2.6.8 Keputusan Versus Integritas

Dalam definisi terakhir mengenai kebijaksanaan, tekanan terletak pada kapasitas untuk melihat, mengingat, dan mendengarkan guna membentuk integritas diri. Kemampuan untuk melihat, mengingat dan mendengarkan, menjadi penting sebab dengan kemampuan tersebut seseorang dapat memberi penilaian yang tepat mengenai situasi yang dihadapi. Absennya berbagai kemampuan tersebut dalam diri seseorang dapat membuat orang bersangkutan kehilangan kemampuan memberi pertimbangan dan penilaian yang tepat dalam situasi yang dihadapi. Hal inilah yang persisnya dialami oleh mereka yang telah menginjak usia lanjut, bahkan untuk menemukan kacamata yang mereka letakkan sebelumnya mereka, sering mengalami kesulitan dan tidak jarang menimbulkan perasaan tidak berdaya dan putus asa.<sup>43</sup>

Perasaan putus asa yang muncul pada lansia di usia delapan puluhan dan sembilan puluhan berbeda dengan perasaan putus asa pada tahap awal masa tua yakni di sekitar enam puluhan. Keputusan pada awal masa tua mencakup perhitungan retrospektif dari kehidupan seseorang, seberapa banyak seseorang mampu menerima kehidupan yang telah dijalani dengan baik, hal ini menjadi cara

---

<sup>42</sup>Luh Putu Wiwin Fitriyadewi, Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya, "Peran Interaksi Sosial Terhadap Kepuasan Hidup Lanjut Usia": 334.

<sup>43</sup> Erik H. Erikson, *THE Life Cycle Completed*, 94.

dalam mengatasi rasa bersalah dan penyesalan karena beberapa kesalahan dimasa lalu. Perasaan putus asa pada tahun delapan puluh dan sembilan puluhan lebih pada kehidupan sehari-hari dan bersifat praktis, rasa putus asa ini semakin diperparah dengan perasaan kehilangan. Kehilangan yang dimaksud adalah hilangnya relasi atau mudarnya relasi para orang tua, yang disebabkan pasangan hidup mereka yang telah meninggal atau karena mereka harus jauh dari anak-anak mereka.

Kepercayaan dasar menjadi penting dalam menghadapi situasi sulit dimasa akhir hidup manusia. Kepercayaan dasar inilah yang secara perlahan membantu lansia membentuk iman dan kepercayaan yang teguh dalam menghadapi masa-masa sulit ini. Kepercayaan dasar memberi harapan bagi orang lanjut usia, sehingga mereka dapat memaknai hidup mereka yang semakin singkat. Tanpa adanya kepercayaan dasar orang lanjut usia dapat jatuh pada perasaan putus asa yang mendalam, dan tidak jarang membuat para orang lanjut usia merasa lebih baik jika mereka mati saja. Akan tetapi seorang lanjut usia yang memiliki kepercayaan dasar dapat memberikan inspirasi yang begitu berharga bagi anak-anak mereka dan orang di sekitar mereka, sebab mereka menyadari betapa pun tidak baiknya kondisi mereka, mereka adalah rahmat bagi sesamanya.<sup>44</sup>

## 2.7 Pengaruh Lingkungan Terhadap Psikologi Lansia

Sebagai makhluk sosial manusia selalu memerlukan yang lain dalam kehidupan mereka. Kenyataan ini bahkan ada semenjak manusia masih dalam

---

<sup>44</sup>Erik H. Erikson, *THE Life Cycle Completed*, 105.



kandungan ibu mereka. Ketergantungan satu sama lain selalu menjadi bagian dalam perjalanan hidup manusia, tidak peduli seberapa hebat dan kuatnya individu bersangkutan tetap akan membutuhkan kehadiran yang lain. Kenyataan ini semakin menjadi jelas ketika seorang memasuki masa tua mereka. Di tengah segala kemunduran fisik yang mereka alami mereka akan menyadari ketergantungannya terhadap orang yang lebih mudah untuk menopang berbagai kemunduran yang mereka alami. Meskipun ini adalah kenyataan yang hampir diterima secara menyeluruh, fakta menunjukkan bahwa tidak selalu hal ini yang terjadi dalam realita.

Kemajuan dunia yang semakin masif tidak jarang menjadikan keberadaan orang tua semakin terasing, bahkan di tengah keluarga mereka sendiri. Sorang lanjut usia yang tidak mendapat perhatian cukup dari orang-orang di sekeliling mereka akan mengalami rasa kesepian yang teramat sangat, rasa kesepian dalam diri lansia akan memperburuk kondisi lansia baik secara mental maupun fisik.<sup>45</sup> Kenyataan ini membuat kita semakin menyadari bahwa relasi dan dukungan sosial bagi lansia adalah hal yang sangat penting dan seharusnya dipenuhi.

Sebuah interaksi sosial pada dasarnya tidak terjadi begitu saja ada proses yang pada akhirnya menghasilkan interaksi. Proses dialektis pada dasarnya terdiri dari tiga tahapan yakni eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah usaha pencurahan manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan fisik maupun mental. Objektifikasi dikatakan sebagai tahap lanjutan dari eksternalisasi

---

<sup>45</sup>Fitrie Uraningsaridan M As'adDjalali, "Penerimaan Diri, Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia", *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5, No. 1, (2016): 22.

yang bertujuan agar manusia mampu mengobjektifikasi kan sebagai dirinya sebagai unsur objektif dunia sosial. Internalisasi adalah gerak dari proses dialektis yang lebih luas dari eksternalisasi dan objektivikasi, yang bertujuan agar manusia mampu menyerap kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur sosial.<sup>46</sup>

Melalui proses inilah seorang individu membentuk sebuah interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjalin dengan baik akan menghasilkan kesadaran bahwa manusia terhubung satu dengan yang lain. Kesadaran ini akan menghasilkan perasan saling membutuhkan dan menumbuhkan sebuah sikap belarasa yang terwujud dalam bentuk dukungan sosial. Dukungan sosial berperan penting terhadap kesehatan fisik dan mental orang lanjut usia. Dukungan sosial yang memberikan emosi positif adalah dukungan keluarga dan teman. Keluarga berperan penting dalam dukungan sosial terhadap orang lanjut usia, namun teman ataupun sahabat juga berperan penting. Dukungan sosial adalah interaksi sosial atau hubungan sosial yang memberikan bantuan yang nyata atau perasaan kasih sayang kepada individu atau kelompok yang dirasakan oleh individu yang bersangkutan sebagai perhatian atau cinta.<sup>47</sup>Dukungan sosial berfungsi membantu individu untuk percaya bahwa mereka diperhatikan, dicintai, dihargai, dan diikutsertakan dalam

---

<sup>46</sup>R.B. RiyoMursanto, "Pater Berger RealitasSosial Agama",*Seri Filsafat Driyakara:6*, Gramedia, (1993): 226.

<sup>47</sup>Fitrie Uraningsari, M As'ad Djalali, "Penerimaan Diri, Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia", 22.

jaringan komunikasi, tanggung jawab, serta menjadi kekuatan bagi individu, karena dapat menolong secara psikologis.

Dukungan sosial dari orang-orang tercinta lebih membahagiakan bagi lansia, karena lansia merasa masih dibutuhkan atau keberadaan mereka masih diharapkan. Teman sesama lansia juga memberikan dukungan sosial yang baik dengan saling mengunjungi ketika sakit, masih mengadakan pertemuan sebulan sekali, ada kegiatan pengajian yang dilakukan bersama, begitu pula dengan senam lansia. Kegiatan yang dilaksanakan untuk membuat lansia tidak merasa tersisih dalam kehidupan membuat mereka bahagia dalam menghadapi masa pensiun dan menikmati masa tua mereka dengan dikelilingi orang-orang tercinta yang saling menjaga dan memperhatikan.

Bukti konkret pentingnya dukungan sosial bagi para lansia sangat terlihat dalam masa pandemi Covid-19 yang baru-baru ini melanda dunia. Pandemi menunjukkan kepada kita bahwa manusia adalah pribadi yang rapuh, terutama mereka yang telah menginjak usia lanjut usia. Hal ini dibuktikan dengan tingginya angka kematian yang terjadi pada usia lanjut. Realitas ini memberikan kita sebuah kesadaran bahwa orang-orang lanjut usia adalah pribadi yang rentan dan sangat membutuhkan kehadiran yang lain, untuk membantu dan menolong mereka dalam menjalani masa tua mereka yang dalam arti tertentu mengalami lebih banyak keterbatasan dibandingkan dengan orang-orang yang masih muda.

## 2.8 Kesimpulan

Erik Erikson memberikan gambaran baru mengenai pentahapan perkembangan psikologis manusia. Ia menunjukkan bahwa peran sosial sangat berpengaruh dalam perkembangan seorang pribadi. Erikson juga menambahkan tahapan baru perkembangan manusia yakni, tahap ketujuh dan tahap kedelapan yang sering disebut sebagai tahap perkembangan dewasa lanjut dan tahap perkembangan lanjut usia. Tahap kedelapan merupakan krisis dalam hidup manusia, dalam tahap ini manusia mengalami begitu banyak perubahan seperti, penurunan kemampuan fisik, penurunan daya ingat, dan melemahnya peran sosial seseorang. Seorang pribadi yang tidak mampu menghadapi persoalan-persoalan tersebut dengan bijaksana akan mengalami krisis pada usia lanjut mereka.

Krisis yang dialami lansia menurut Erikson sangat dipengaruhi tahap-tahap sebelumnya. Hal ini dikarenakan setiap tahap dalam perkembangan manusia saling bertautan. Selain itu tahap kedelapan merupakan tahap evaluasi dan penerimaan diri secara utuh, sehingga kegagalan dalam tahap perkembangan sebelumnya akan berakibat pada hasil evaluasi yang dilakukan. Menghadapi krisis ini manusia harus mempunyai kepercayaan dasar atau iman, kemampuan menerima, dan kemauan untuk memaafkan kesalahan di masa lampau dan terutama kemauan untuk memaafkan diri sendiri. Seorang lanjut usia yang mampu melewati tahap ini dengan baik akan menjadi pribadi yang memiliki integritas diri dan kebijaksanaan di usia lanjut mereka. Pada umumnya mereka akan menjadi pribadi

yang menyenangkan dan dihargai oleh banyak orang karena pengalaman hidup mereka yang banyak dan sangat berharga bagi generasi muda.



**BAB III**

**PERSOALAN HIDUP LANSIA DI PANTI LANSIA SANTA  
MONIKA BORO MENURUT PSIKOLOGI LANJUT USIA  
ERIK ERIKSON**

**3.1 Pengantar**

Pada Bab II telah dijelaskan mengenai teori perkembangan lanjut usia Erik H. Erikson. Pada Bab III penulis akan mencoba melihat sejauh mana kebenaran teori perkembangan lanjut usia Erikson, secara khusus kepada lansia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan metode kualitatif, yang merupakan suatu metodologi penelitian yang bertujuan menemukan fakta baru dan mengeksplorasi makna yang menurut sekelompok orang dipandang sebagai masalah sosial atau masalah kemanusiaan.<sup>48</sup> Metode kualitatif dapat membantu penulis memahami perilaku lansia dan masalah aktual yang dihadapi oleh lansia, dengan lebih baik.

Data penelitian penulis peroleh melalui dua cara yakni observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara penulis lakukan pada saat penulis menjalani program pengabdian sosial dari Fakultas Filsafat Keilahian Universitas Sanata

---

<sup>48</sup> John W. Creswell, *Research Design*, (Penerjemah: Achmad Fawaid, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), 4.

Dharma di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro pada tanggal 22 Desember 2021 – 11 Desember 2022.

### 3.2 Profil Panti Lansia Santa Monika Boro

Panti Lansia Santa Monika merupakan salah satu karya sosial para-Suster OSF Semarang. Panti Lansia Santa Monika adalah panti yang berkedudukan di dusun Boro, Kelurahan Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Panti Lansia bernaung di bawah Yayasan Sosial Brayat Pinuji yang berkedudukan di Jalan Ronggowarsito 8, Semarang. Sejak berdirinya, panti ini dikhususkan bagi pasien wanita yang lanjut usia.

Para suster OSF Semarang membuka panti jompo ini sebagai sebuah pelayanan dan pengabdian dalam mengamalkan nilai-nilai injili yang diwartakan secara terus-menerus. Nilai-nilai injili ini membuka hati para suster OSF Semarang untuk melihat realitas di mana para lansia sering kali kurang mendapat perhatian dari sanak keluarganya. Kepekaan dan kepedulian akan nasib para lansia itu pun ditanggapi oleh para suster OSF Semarang dengan membuka panti jompo untuk menampung dan melayani mereka sebagai saudara.

Dalam perjalanan waktu para suster mulai menjabarkan nilai-nilai injili ini dalam konteks pelayanan terpadu kepada lansia yang ada. Visi dan misi mulai digali secara mendalam, tujuan dan penjabaran lebih lanjut mulai digalakkan, serta moto yang menjiwai mulai dibentuk guna menunjang kredibilitas dan kualitas pelayanan panti. Para suster saling bergotong-royong untuk menjabarkan semuanya hingga

akhirnya menjadi lembaga yang diakui pemerintah dan masyarakat. Maka, para suster OSF Semarang mulai menampung banyak lansia yang ingin tinggal di panti.

Diketahui bahwa panti ini didirikan guna menampung para karyawati lansia yang bekerja di susteran. Pada awalnya, penghuni Panti Lansia Santa Monika hanya berjumlah tiga (3) orang. Akan tetapi, dalam perjalanan waktu para suster juga berempati dengan kebutuhan para lansia yang sangat membutuhkan uluran tangan mereka. Maka, para suster pun menerima penghuni yang lain selain mantan karyawati mereka yang sudah lanjut usia.

Pada 18 Desember 1997, para suster yang berkarya di dusun Boro menerima para lansia yang mau tinggal di panti. Sekarang, Panti Lansia Santa Monika memiliki kapasitas 17 kamar untuk 47 orang. Penghuninya terdiri atas lansia wanita yang berjumlah 33 orang yang berasal dari Yogyakarta dan sekitarnya.

### **3.3 Nama dan Tempat Kependudukan**

- a. Nama: Panti Lansia Santa Monika.
- b. Alamat: Panti Lansia Santa Monika berkedudukan di Dusun Boro, Kelurahan Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



### 3.4 Visi dan Misi Panti Jompo Santa Monika

#### a. Visi

Visi Panti Lansia Santa Monika adalah menjadi lembaga penampung, pelayan, pendamping, dan penggerak bagi para lansia yang membutuhkan bantuan untuk kesejahteraan dalam penziarahan hidup bersandar dalam kasih Allah demi keselamatan jiwa.

#### b. Misi

Misi Panti Lansia Santa Monika adalah sebagai berikut:

1. Menampung para lansia agar dapat menjadi pribadi utuh dan mandiri.
2. Mendampingi para lansia mampu bersyukur setiap waktu atas anugerah Tuhan.
3. Menanamkan nilai-nilai luhur: beriman, jujur, bertanggung jawab, persaudaraan, kesederhanaan, cinta kasih dan mampu menerima diri apa adanya.
4. Membimbing para lansia agar siap menghadapi Tuhan dengan sukacita.

**c. Tujuan**

Tujuan didirikannya panti jompo ini adalah mendampingi para lansia dalam mempersiapkan diri menghadap Tuhan dengan menyediakan serta mencukupi kebutuhannya mencapai hidup sejahtera baik secara jasmani terlebih secara rohani.

**d. Penjabaran**

Adapun penjabaran yang ada adalah menciptakan budaya seperti:

Jujur: terbuka/transparan, menerima diri, tanpa prasangka, bertanggung jawab.

1. Bersih: hati, pikiran dan lingkungan.
2. Bersyukur: terima kasih, tabah, pasrah, sumarah dan rasa memiliki.
3. Bersaudara: Rukun, damai, empati, memaafkan, saling mendengarkan dan bekerja sama.
4. Ramah: senyum, salam, sapa, sopan, santun dan etika.

**e. Moto**

Moto yang menjiwai karya pelayanan para suster OSF Semarang adalah 4 M, yaitu menampung, mendampingi, menanamkan dan membimbing.

### 3.5 Pembinaan Lansia Panti Lansia Santa Boro

Pada Prinsipnya, proses pembinaan di Panti Lansia Santa Monika didasarkan pada Visi Misi yang menjadi bagian utama dari Panti Lansia tersebut. Panti Lansia Santa Monika memiliki cara untuk menjangkau para lansia yang memang membutuhkan pelayanan. Terkait dengan proses pembinaan di Panti Lansia ini, setiap lansia yang datang dan menetap, pada dasarnya berasal dari latar belakang atau persoalan yang berbeda. Pendampingan tersebut mencakup psikis, fisik, dan rohani. Penghuni Monika dampingan psikis lebih pada terapi mental, di mana pengolahan mental di usia lanjut ini menjadi perhatian utama dari proses pembinaan di Panti Lansia Santa Monika. Pendampingan fisik lebih pada proses penyembuhan para lansia yang mengalami sakit fisik.

Dalam proses pembinaan di Panti Lansia Santa Monika, yang paling diperhatikan adalah pendampingan atau pembinaan rohani. Proses ini lebih pada mendampingi para lansia dalam mempersiapkan diri menghadap Tuhan, selain menyediakan kebutuhan sehari-hari para lansia. Hal ini terlihat dengan diadakannya perayaan ekaristi, mengikuti ibadah Adorasi Sakramen Maha Kudus setiap hari rabu, dan *sharing* rohani bersama para lansia setiap hari Jumat. Kegiatan-kegiatan pendampingan ini merupakan realisasi atas visi misi Panti Lansia Santa Monika yang melayani para lansia. Hal ini juga bertujuan agar para lansia, di setiap waktunya, selalu mensyukuri anugerah Tuhan dalam sisa-sisa hidup mereka di dunia.

### 3.5.1 Doa Bersama

Doa merupakan salah satu kegiatan rutin yang dijalankan oleh para lansia di Panti Lansia Santa Monika, Boro. Doa dilaksanakan pada setiap Pukul 06:00 WIB di pagi hari dan pukul 15.45 WIB di sore hari. Pada sore hari setelah doa bersama, para lansia melaksanakan doa rosario bersama. Kegiatan ini dilakukan sebelum para lansia menikmati *snack* di sore hari. Pukul 17.00 WIB, sebelum jam istirahat, para lansia melaksanakan doa koronka kerahiman ilahi. Kegiatan doa secara rutin bertujuan agar para lansia dapat membangun hidup rohani secara lebih baik dan mendalam. Doa juga menjadi sumber pengharapan bagi lansia untuk menjalani masa tua mereka dengan optimis.

### 3.5.2 Misa Online

Selain doa, perayaan ekaristi juga salah satu kegiatan yang rutin dilakukan oleh para lansia. Sebelum masa pandemi, para lansia yang masih kuat biasanya mengikuti misa pada hari Kamis bersama para suster OSF Semarang di Kapela susteran. Semenjak pandemi misa dilaksanakan secara *online*. Dalam mengikuti misa *online*, para lansia dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah para lansia yang mengalami kesulitan untuk berjalan. Mereka melaksanakan misa *online* di ruang rekreasi Panti Lansia Santa Monika, di depan layar TV yang sudah disediakan. Bagi para lansia yang masih mampu berjalan, mereka mengikuti misa *online* bersama para suster OSF Semarang di Kapela susteran. Pengalaman menarik misa bersama para lansia adalah rasa antusias yang begitu tinggi untuk mengikuti

perayaan ekaristi, beberapa lansia mengungkapkan bahwa melalui perayaan ekaristi para lansia memperoleh kekuatan rohani yang memberi semangat dalam menjalani hidup. Meskipun demikian beberapa lansia juga mengungkapkan bahwa misa *online* terasa kurang mengena di hati mereka. Pandemi Covid-19 memang memberi dampak paling signifikan bagi kelompok lanjut usia.

### 3.5.3 Sharing Bersama dan Koreksi Hidup Bersama

Kegiatan *sharing* bersama diadakan setiap hari Jumat. Dalam kegiatan *sharing* bersama, lansia akan didampingi oleh suster OSF yang bertugas melayani unit karya Panti Lansia Santa Monika. Suster pendamping bersifat sebagai fasilitator dalam *sharing* bersama. Materi yang disaringkan semua berasal dari para lansia. Melalui kegiatan *sharing* lansia diajak untuk pertama-tama menerima diri mereka, termasuk masa lalu mereka. Setelah menerima diri dan masa lalu mereka lansia diajak untuk mulai memaafkan kesalahan dan pihak-pihak yang pernah membuat mereka terluka. Selain kesempatan mengolah luka-luka dimasa lalu *sharing* juga bertujuan untuk mengevaluasi kehidupan bersama antara lansia. Dalam evaluasi ini lansia diminta menyampaikan tantangan dan kekuatan dalam hidup bersama termasuk pertengkaran yang terjadi di antara para lansia.

Selain melihat tantangan dan hambatan dalam hidup bersama. Lansia juga dibimbing untuk mengenali kekuatan dan kelebihan hidup bersama. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran satu sama lain menjadi kekuatan dan motivasi dalam hidup bersama. Meskipun ada tantangan tapi kehadiran sebagai satu komunitas

yang hampir mengalami kondisi yang sama, menjadi sumber kekuatan bagi para lansia menjalani hari tua mereka di Panti Lansia Santa Monika Boro. Hal ini terutama karena dalam kegiatan sharing tersebut lansia saling menguatkan satu sama lain melalui kisah hidup mereka. Pengalaman bahwa saya ternyata tidak sendiri menjadi kekuatan yang berarti bagi lansia terutama dalam menghadapi pergumulan mereka dimasa lanjut usia mereka.

### **3.6 Situasi Umum Lansia di Panti Lanjut Usia dan Alasan Lansia Tinggal di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro**

Penghuni Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro adalah para lansia wanita. Alasan mengapa Panti Lansia Santa Monika Boro hanya menerima wanita adalah karena kurangnya tenaga pengasuh yang bisa mendampingi para lansia. Penghuni Panti Lansia Santa Monika Boro berasal dari berbagai daerah. Sebagian besar adalah para lansia yang berada di sekitar daerah Kulon Progo. Jumlah Lansia yang cukup tinggi yang berasal dari Kulon Progo disebabkan oleh fenomena urbanisasi penduduk muda Kulon Progo yang cukup tinggi. Hal ini semakin dipertegas dengan keterangan yang diperoleh melalui beberapa umat Paroki Santa Theresia Lisieux Boro, yang mengungkapkan bahwa di Paroki Boro terdapat banyak Lansia yang hidup jauh dari keluarga mereka, karena anak-anak mereka yang pergi merantau.

Selain dari daerah Kulon Progo terdapat beberapa lansia yang berasal dari luar wilayah Yogyakarta seperti Semarang, Jakarta, dan Banten. Bahkan ada lansia

yang berasal dari luar pulau Jawa, yakni Kalimantan.<sup>49</sup> Ada berbagai alasan yang membuat para lansia tinggal di Panti Lansia Santa Monika Boro seperti, kemauan sendiri, paksaan dari pihak keluarga, dan permintaan dari lingkungan tempat tinggal sebelumnya.<sup>50</sup> Melalui beberapa dialog bersama beberapa lansia didapati bahwa alasan-alasan itu berangkat dari motif tertentu seperti

### 3.6.1 Kemauan Sendiri Masuk Panti Lansia Santa Monika Boro

Dari beberapa dialog bersama para lansia didapati ada beberapa lansia yang mengungkapkan memilih secara sukarela untuk tinggal di Panti Lansia Santa Monika. Keinginan mereka tinggal di Panti Lansia Santa Monika sebenarnya tidak dapat dikatakan secara sukarela. Sebab dari beberapa sharing, mereka mengungkapkan beberapa alasan seperti, kasihan melihat kondisi ekonomi keluarga yang kurang mapan, tidak ingin melihat anak mereka bertengkar karena ketidakcocokan dalam keluarga akibat kehadiran mereka, dan anak yang pindah ke keyakinan lain yang membuat mereka tidak nyaman tinggal bersama anak mereka. Beberapa alasan tersebut menunjukkan bahwa mereka yang memasuki Panti Lansia Santa Monika berangkat dengan membawa persoalan dalam keluarga. Tentunya hal ini juga sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya mereka berdinamika di Panti Lansia, bersama lansia yang lain. Tidak jarang situasi tersebut dapat memicu rasa emosional yang menimbulkan konflik di antara lansia yang tinggal di Panti Lansia.

---

<sup>49</sup> Papan Nama Daftar Penghuni Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro.

<sup>50</sup> Maria Goroti (Alm), 27 Desember 2022, 16:20 WIB, lampiran teks wawancara.

Berdasarkan beberapa alasan di atas akan lebih tepat jika dikatakan alasan mereka memilih masuk ke Panti Lansia adalah karena situasi yang tidak harmonis dalam keluarga mereka.

### **3.6.2 Tinggal Di Panti Karena Paksaan dari Keluarga.**

Secara umum para ibu-ibu penghuni panti Lansia ini memiliki keterbatasan ekonomi yang membuat keluarga mereka untuk menitipkan mereka ke Panti agar lebih terjamin kebutuhan mereka. Ada juga ibu-ibu yang keluarganya sangat berkecukupan, tetapi karena kesibukan anggota keluarga mereka, karena pekerjaan dan kesibukan lain yang membuat mereka harus ditiptkan kepada pihak panti. Ada yang memiliki keterbatasan fisik dan mental, membuat keluarga mereka untuk menitipkan ibu-ibu lansia, dengan harapan agar mereka bisa menjalani masa pemulihan mereka dari sakit tersebut.<sup>51</sup>

### **3.6.3 Tinggal di Panti Karena Disarankan Oleh Lingkungan**

Para Lansia yang tinggal di Panti Lansia Santa Monika Boro karena permintaan dari pihak lingkungan umumnya adalah mereka yang sudah tidak memiliki keluarga dekat. Sehingga di masa tua mereka tidak ada pihak keluarga yang bertanggung jawab untuk merawat mereka. Lansia yang juga dapat digolongkan dalam hal ini adalah para Lansia yang semasa muda mereka memilih

---

<sup>51</sup> Ibu Ina, 28 Desember 2021, 10:20 WIB, lampiran teks wawancara.



untuk tidak menikah, beberapa dari mereka adalah karyawan suster OSF yang sudah tidak bekerja lagi.

Dari ketiga alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa para lansia yang tinggal di Panti Lansia pada umumnya memiliki persoalan dalam hidup mereka. Situasi ini juga yang sering memuat Lansia menjadi tidak bahagia menjalani masa tua mereka. Hurlock mengungkapkan bawa alasan mendasar mengapa orang lanjut usia enggan tinggal di panti jompo adalah karena “anggapan bahwa seolah-olah mereka kehilangan kebebasan dan kemandirian; sebagian lagi karena mereka tidak suka dikelilingi oleh orang-orang yang secara terus-menerus mengingatkan mereka bahwa usia mereka semakin bertambah tua”.<sup>52</sup> Pendapat Hurlock ada benarnya tapi tidak sepenuhnya tepat, sebab dalam pengamatan langsung di Panti Lansia Santa Monika, para lansia dapat hidup berdampingan meskipun ada percekocokan kecil di antara mereka. Selain itu situasi yang sama yang mereka alami menjadi semacam kekuatan untuk saling memberi peneguhan.

Meskipun Panti Lansia Santa Monika Boro merupakan lembaga sosial ke agama Katolik, namun penghuni panti Lansia sendiri tidak semuanya Katolik, karena terdapat lansia yang beragama Kristen Protestan dan Islam. Meskipun demikian sejauh yang dapat diamati agama tidak menjadi sumber persoalan di antara para lansia. Mereka tetap dapat hidup berdampingan tanpa mempermasalahkan agama. Bahkan hal yang menarik adalah ketika jam berdoa

---

<sup>52</sup> Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, Erlangga, (2002), 426.

para lansia yang bukan beragama Katolik juga menghadirinya meskipun mereka tidak ikut berdoa.

#### 3.6.4 Iman Menjadi Alasan Tinggal di Panti Lansia Santa Monika Boro

Dalam beberapa *sharing* bersama lansia penulis bertanya mengapa memilih Panti Lansia Santa Monika dan bukan panti lansia lain. Ketika berhadapan dengan pertanyaan ini hampir sebagian besar lansia mengungkapkan jika iman menjadi alasan utama mereka memilih Panti Lansia Monika Boro. Lansia berharap dengan tinggal di Panti Lansia Katolik mereka dapat semakin mendalam dalam menghayati iman mereka.<sup>53</sup>

Ungkapan sederhana ini menunjukkan dan sekaligus membuktikan bahwa iman menjadi hal fundamental dalam hidup orang lanjut usia. Kebutuhan untuk beriman akan semakin menguat dengan semakin menurunnya kemampuan seseorang untuk menjalankan hidupnya semakin normal. Situasi ini menimbulkan peluang sekaligus tantangan, sebab selain menguatnya keinginan untuk semakin mengenal Tuhan, ada kecenderungan lain yang juga menguat dalam masa tua. Kecenderungan itu adalah menguatnya perasaan ragu-ragu terutama akan pilihan hidup mereka. Lansia yang tidak mendapat pendampingan dengan tepat akan menjadi orang lanjut usia yang selalu tidak puas dalam hidup dan menyalahkan Tuhan. Bahaya dari hal ini adalah lansia dapat menjadi orang yang putus harapan. Hilangnya kemauan untuk berharap dimasa lanjut usia berakibat fatal dalam

---

<sup>53</sup> Maria Goroti (Alm), 27 Desember 2022, 16:20 WIB, lampiran teks wawancara.

kesehatan psikis dan kesehatan fisik lansia. Rasa kecewa ini juga dapat ditemukan dalam diri beberapa lansia yang tinggal di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro.

### **3.7 Persoalan Hidup Lansia di Panti Lanjut Usia Santa Monika dari Sudut Pandang Psikologi Lanjut Usia Erik Erikson**

Masa lanjut usia merupakan tahap akhir dalam rentan hidup manusia. Dalam psikologi perkembangan masa lanjut usia merupakan masa dimana seseorang mengalami banyak perubahan dalam hidup, seperti menurunnya kemampuan fisik, menurunnya daya ingat, dan perubahan status dan peran sosial. Bagi sebagian orang masa lanjut usia adalah masa yang tidak membahagiakan, terutama orang lanjut usia yang tidak mampu menerima perubahan dalam diri mereka.

Berdasarkan Observasi penulis menemukan bahwa ada kecocokan antara karakter lansia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro dengan teori perkembangan orang lanjut usia yang disampaikan oleh Erikson. Meskipun demikian penulis juga menemukan bahwa dalam situasi lansia yang beraneka ragam harus diakui teori perkembangan orang lanjut usia Erikson tidak berlaku secara mutlak. Untuk lebih memperjelas hal tersebut penulis akan menguraikannya hasil pengamatan yang penulis lakukan bersama para lansia yang tinggal di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro dalam perspektif psikologi lanjut usia Erikson. Berikut ada data yang penulis dapatkan:

### 3.7.1 Kecurigaan Dasar Versus Kepercayaan Dasar

Perubahan yang dialami oleh lansia yang tinggal di Panti Lansia Santa Monika Boro harus diakui membawa beban psikologis yang tidak sederhana. Misalnya saja beberapa lansia yang pada masa muda memiliki penampilan fisik yang menarik berubah menjadi kurang menarik, hal tersebut membuat lansia menjadi tidak percaya diri. Situasi ini semakin diperparah dengan keputusan pihak keluarga yang secara sepihak masukkan mereka ke Panti Jompo. Dalam situasi ini lansia merasa semakin terasing dengan lingkungan tempat mereka berada sebelumnya sehingga timbul sebuah persepsi mereka ditolak oleh lingkungan mereka, karena perubahan “menurunnya berbagai kemampuan” yang mereka alami.<sup>54</sup>

Dalam situasi ini penulis berpendapat ada kecocokan dengan apa yang dikemukakan oleh Erikson bahwa situasi orang lanjut usia yang mengalami banyak penurunan dalam berbagai aspek membuat kecurigaan dasar dalam diri mereka semakin menguat.<sup>55</sup> Hasilnya adalah sikap pesimistis berlebihan yang dapat dikenali melalui ungkapan, “Untuk apa saya masih hidup, orang anak-anak saja sudah tidak peduli” atau “saya pasrah saja, terserah Tuhan mau berbuat apa”. Ungkapan keputusan tersebut adalah bukti bahwa dalam diri mereka terjadi pelemahan kepercayaan dasar yang merupakan dasar dari sikap pengharapan.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Observasi Di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro 22 Desember 2021 – 11 Januari 2022.

<sup>55</sup> Erik H. Erikson, *THE Life Cycle Completed*, 99.

<sup>56</sup> Ibu Ina, 28 Desember 2021, 10:20 WIB, lampiran teks wawancara.

### 3.7.2 Malu dan Ragu Versus Otonomi

Rasa malu atau merasa diri rendah adalah persoalan yang juga dihadapi oleh sebagian lansia yang tinggal di Panti Lansia Santa Monika. Perasaan ini timbul akibat melemahnya otonomi dalam tubuh mereka. Sebagian lansia merasa bahwa dalam situasi hidup mereka saat ini, mereka adalah pribadi yang tidak berguna jangankan untuk melakukan sesuatu yang berguna, untuk berjalan saja susah.<sup>57</sup> Perasaan melemahnya otonomi dalam diri mereka membuat mereka menjadi mudah tersinggung, terutama jika ada peristiwa yang merendahkan otonomi mereka atau ketika otonomi tertentu dipaksakan. Hal ini kerap menimbulkan percekocokan kecil di antara lansia, bahkan dalam kasus tertentu pada lansia yang sulit menerima bantuan dari orang lain.

Meskipun demikian harus diakui bahwa tidak semua lansia mengalami hal ini, berdasarkan pengamatan ada sebagian lansia yang mampu menerima perubahan yang mereka alami. Pada umumnya mereka akan terlihat menyenangkan dan ramah dengan orang lain.

### 3.7.3 Bersalah Versus Inisiatif

Rasa bersalah yang dialami oleh para lansia yang tinggal di Panti Lansia Santa Monika Boro lebih disebabkan kesalahan pada masa lalu mereka. Kesalahan itu mendatangkan penyesalan yang amat mendalam dalam diri lansia. Hal ini

---

<sup>57</sup> Ibu Ina, 28 Desember 2021, 10:20 WIB, lampiran teks wawancara.

menghambat lansia untuk berproses pada masa tuanya karena mereka terikat dengan peristiwa dimasa lampau. Sedangkan rasa bersalah karena menurunnya kemampuan untuk melakukan sesuatu pekerjaan hampir tidak dapat ditemukan. Secara umum para lansia yang tinggal di Panti Lansia Santa Monika adalah pribadi yang memiliki inisiatif untuk melakukan hal-hal kecil yang dirasa perlu. Dalam poin ini penulis kurang sependapat dengan teori yang diungkapkan oleh Erikson.<sup>58</sup>

#### 3.7.4 Inferioritas Versus Kerajinan

Perasaan inferior adalah hal yang kerap penulis jumpai ketika berada di Panti Lansia Santa Monika Boro. Perasaan inferior ini timbul akibat timbulnya prasangka seakan-akan mereka sedang diremehkan. Hal ini kerap terlihat dari para lansia yang mudah tersinggung atau bahkan marah dengan rekan lansia lain, ketika mereka dilarang untuk melakukan sesuatu tindakan meskipun larangan itu sebenarnya tidak bermaksud untuk meremehkan kemampuan lansia yang dilarang. Contoh lain adalah para lansia yang sulit sekali menerima masukan dari pembina. Penulis mendapati kesamaan antara apa yang diungkapkan Erikson dengan situasi para lansia yang tinggal di Panti Lansia Santa Monika Boro.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Observasi Di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro 22 Desember 2021 – 11 Januari 2022.

<sup>59</sup> Observasi Di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro 22 Desember 2021 – 11 Januari 2022.

### 3.7.5 Kebingungan Identitas Versus Identitas

Perubahan situasi dan penurunan kemampuan daya ingat memang membawa dampak kepada lansia yang tinggal di Panti Lansia Santa Monika Boro. Hal terjadi terutama karena mereka yang awalnya tinggal di bersama keluarga mereka harus masuk panti. Banyak lansia yang mengungkapkan bahwa awalnya mereka cukup mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dengan situasi yang ada di panti. Kebingungan identitas seperti yang dimaksudkan oleh Erikson hanya dialami oleh beberapa individu saja terutama lansia yang dahulu memiliki pekerjaan dengan tingkat kesibukan tinggi. Kebingungan identitas yang mereka alami lebih kepada perasaan tidak siap atau belum siap untuk memasuki masa tua bukan karena mereka berhenti dari pekerjaan mereka, sebagaimana dimaksudkan oleh Erikson.<sup>60</sup>

### 3.7.6 Isolasi Versus Keintiman

Perasaan sepi dan jauh dari sanak saudara adalah perasaan yang paling dominan yang dialami oleh para lansia yang tinggal di Panti Lansia Santa Monika Boro. Perasaan kesepian ini timbul akibat mereka tinggal jauh dari sanak saudara mereka. Beberapa lansia yang tidak mampu mengolah perasaan kesepian ini bahkan sampai diam-diam meninggalkan panti dan pergi mencari keluarga.<sup>61</sup> Meskipun secara fasilitas dan sarana Panti Lansia Memberikan kebutuhan yang mereka

---

<sup>60</sup> Erik H. Erikson, *THE Life Cycle Completed*, 102.

<sup>61</sup> Maria Goroti (Alm), 27 Desember 2022, 16:20 WIB, lampiran teks wawancara.

butuhkah dengan baik, namun idealnya masa lanjut usia seseorang harus dilalui di dalam keluarga. Dalam poin ini penulis sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh Erikson bahwa hilangnya relasi dengan orang-orang di sekitar orang lanjut usia dapat menimbulkan perasaan isolasi.<sup>62</sup>

### 3.7.7 Stagnasi Versus Generativitas

Tinggal di panti lanjut usia bukanlah keinginan yang mereka harapkan ketika mereka masih muda. Selain karena perasaan terasing jauh dari keluarga adalah minimnya kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang-orang lanjut usia. Perasaan ini semakin mereka rasakan ketika tinggal di panti lansia. Pihak Panti Lansia Santa Monika Boro tidak pernah memberi larangan lansia melakukan kegiatan yang mereka sukai, sejauh itu mungkin dilakukan dan tidak membahayakan. Meskipun demikian perasaan stagnasi tetap timbul dalam diri lansia, terutama para lansia yang di masa tua mereka tidak memiliki kegiatan atau minat untuk dilakukan.

### 3.7.8 Keputusasaan Versus Integritas

Penyesalan akan keputusan yang salah di masa lalu menjadi faktor yang menyebabkan beberapa lansia mengalami penyesalan yang mendalam. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan tahap ke delapan. Teori psikologi perkembangan

---

<sup>62</sup> Erik H. Erikson, *THE Life Cycle Completed*, 103.



tahap ke delapan terjadi saat seorang memasuki masa tua. salah satu hal yang menguat pada tahap ini adalah penyesalan yang terjadi pada masa lampu. Hal ini dikarenakan seseorang pada tahap ini akan mengingat perjalanan hidup mereka baik itu keberhasilan maupun kegagalan. Lansia yang tidak mampu menerima dirinya dengan baik, yakni semua pengalamannya akan jatuh pada rasa penyesalan yang mendalam. Rasa penyesalan inilah yang membuat kebanyakan lansia sering menyalahkan diri mereka, lebih dalam mereka merasa bahwa hidup mereka tidak berarti.<sup>63</sup> situasi ini semakin diperparah dengan fakta bahwa mereka hampir tidak memiliki waktu lagi untuk memulai hal baru guna menebus kesalahan dimasa lalu.<sup>64</sup>

Perasaan tidak berarti membuat lansia merasa diri tidak berguna dan cenderung menutup diri dari kemungkinan untuk melakukan hal baru. mereka merasa bahwa tugas mereka saat ini hanya mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian. Situasi ini menimbulkan kesan seolah-olah mereka sedang menunggu untuk diadili

### **3.8 Persoalan Lain Lansia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro**

Erikson telah memberikan sumbangan yang besar dalam bidang psikologi orang lanjut usia. Meskipun demikian penulis menyadari bahwa teori psikologi Erikson tidak dapat menjawab dan menjelaskan persoalan orang lanjut usia yang

---

<sup>63</sup> Ibu Ina, 28 Desember 2021, 10:20 WIB, lampiran teks wawancara.

<sup>64</sup> Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, 442.

tinggal di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Hal ini penulis simpulkan dari beberapa temuan berikut yang menunjukkan persoalan yang terbilang baru dari pemaparan Erikson:

### 3.8.1 Persoalan Ekonomi

Menurunnya kemampuan fisik dalam diri seseorang memiliki dampak besar dalam kehidupan mereka. Dampak langsung dari menurunnya kemampuan fisik adalah seseorang harus mengubah pola hidupnya seperti mengurangi jumlah pekerjaan dan aktivitas harian. Dampak tidak langsung adalah menurunnya kemampuan dalam hal finansial. Menurunnya kemampuan finansial ini disebabkan seseorang kehilangan pekerjaan atau ia tidak bisa bekerja maksimal. Masalah finansial ini kerap menimpa kaum lansia terutama mereka yang tidak memiliki tunjangan di masa tua mereka. Situasi ini menimbulkan persoalan serius bagi lansia terutama mereka yang hidup sendiri atau jauh dari keluarga.<sup>65</sup> Hal serupa juga dialami oleh beberapa penghuni Panti Lansia Santa Monika Boro. Oleh sebab itu Panti Lansia Santa Monika Boro, memiliki kebijakan yang agak lain dari kebanyakan panti lansia. Kebijakan itu adalah para lansia atau keluarga lansia tidak diwajibkan membayar uang bulan dalam nominal tertentu, tetapi lebih pada keikhlasan dan kesadaran dari pihak keluarga lansia, informasi ini penulis peroleh ketika berbincang lepas dengan Sr. Magdalia OSF.

---

<sup>65</sup> Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, 414.

Kesehatan di masa tua adalah hal yang mahal, ini disebabkan karena menurunnya kemampuan fisik menyebabkan orang tua mudah mengalami sakit. Berhadapan persoalan kesehatan pihak Panti Lansia Santa Monika Boro bekerja sama dengan Dinas Sosial Kulonprogo, terutama jika lansia harus rawat inap di Rumah Sakit. Untuk pengobatan biasa dan tidak perlu rawat inap pihak Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro bekerja sama dengan Rumah Sakit Santo Yusuf Boro.

### **3.8.2 Kebutuhan Pelayanan Rohani Bagi Lansia di Panti Lansia Santa Monika Boro**

Erikson mengungkapkan dalam masa lanjut usia seseorang kerap mengalami putus asa dalam hidup.<sup>66</sup> Rasa putus asa ini berbeda dengan di masa-masa sebelumnya, karena mereka merasa tidak memiliki waktu lagi untuk memperbaiki kesalahan mereka di masa lalu. Situasi ini kerap menimbulkan rasa penyesalan yang tidak sederhana. Rasa penyesalan dan putus asa yang berlarut-larut dapat mengganggu psikis lansia yang berdampak bagi kesehatan lansia. Erikson mengungkapkan bahwa dalam kondisi dimana seolah-olah hidup sudah berakhir, kepercayaan dasar menjadi hal yang sangat penting.<sup>67</sup> Kegiatan rohani baik itu doa harian dan ekaristi yang dijalankan oleh lansia membantu mereka memberikan makna dalam hidup mereka.

Melalui *sharing* bersama para lansia penulis mendapati bahwa pengakuan dosa menjadi sara bagi lansia menerima diri mereka dengan segala keterbatasan

---

<sup>66</sup> Erik H. Erikson, *THE Life Cycle Completed*, 96.

<sup>67</sup> Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, 222.

mereka di masa lalu. Kendati pelayanan pengakuan dosa menjadi hal yang sangat berarti bagi lansia, akan tetapi pandemi Covid-19 telah membawa dampak yang signifikan dalam hal pelayanan pastoral bagi lansia. Pandemi Covid membuat lansia kehilangan ruang perjumpaan dengan para gembala, jangankan untuk mengikuti pengakuan dosa, untuk mengikuti perayaan ekaristi mereka mengalami kesulitan.<sup>68</sup>

Kebutuhan rohani bagi lansia yang tinggal di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro merupakan hal yang sangat mereka rindukan. Bukan hanya dalam bentuk pengakuan dosa. Sakramen ekaristi dan devosi juga sangat membantu mereka terutama membuat mereka merasa lebih tenang secara batiniah. Suasana batin yang tenang ini menurut beberapa lansia sangat membantu mereka berdamai dengan diri sendiri, terutama berdamai dengan pengalaman masa lampau yang tidak mengenakan. Selain menimbulkan perasaan batin yang tenang lansia juga merasa, pelayanan rohani yang mereka terima ataupun kegiatan rohani yang mereka lakukan dapat membantu mereka untuk menimbulkan perasaan mengampuni orang-orang yang pernah menyakiti mereka di masa lampau.

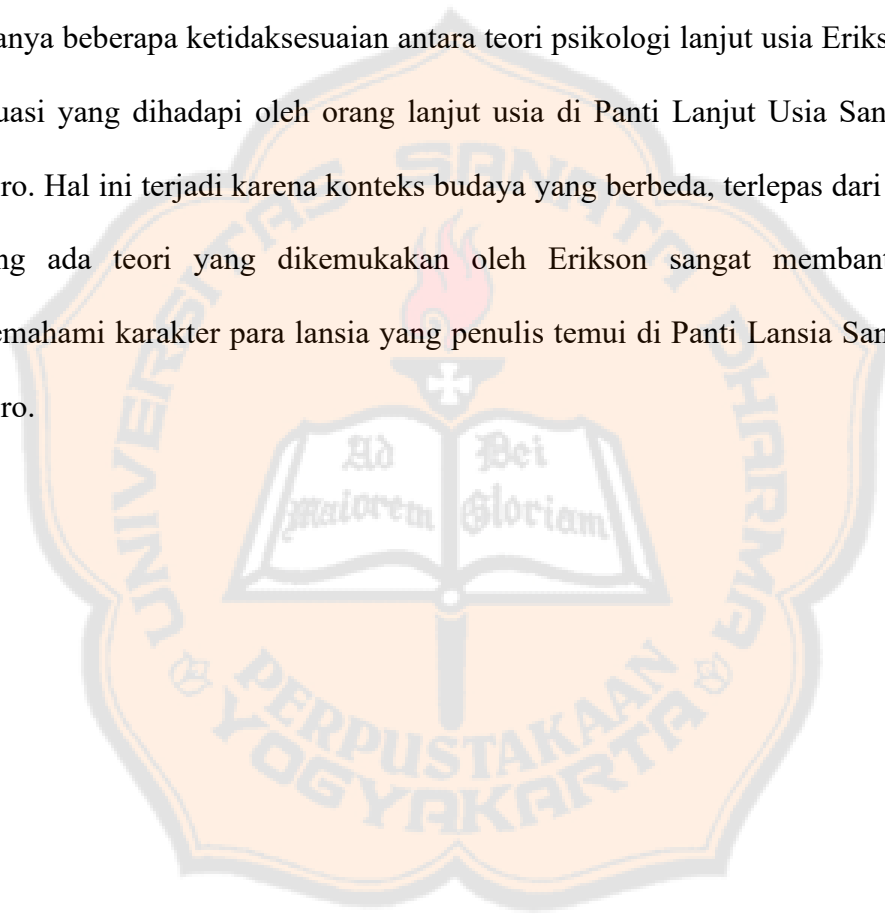
### **3.9 Kesimpulan**

Pengalaman bersama penghuni Panti Lansia Santa Monika merupakan suatu pengalaman perjumpaan yang menggembirakan dan mengharukan. Penulis sungguh mengalami pergumulan yang dialami oleh para penghuni panti yang berjuang menerima keadaan/kondisi mereka yang lemah secara fisik dan juga

---

<sup>68</sup>Maria Goroti (Alm), 27 Desember 2022, 16:20 WIB, lampiran teks wawancara.

berbagai tekanan mental akibat sulit menerima keadaan yang serba kurang. Dari pengalaman perjumpaan tersebut penulis memperoleh sebuah kesimpulan, perbedaan budaya dapat menyebabkan perbedaan dalam kebutuhan psikologi seseorang. Inilah yang penulis lihat dari hasil analisis psikologi orang lanjut usia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Dari hasil analisis tersebut penulis melihat adanya beberapa ketidaksesuaian antara teori psikologi lanjut usia Erikson dengan situasi yang dihadapi oleh orang lanjut usia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Hal ini terjadi karena konteks budaya yang berbeda, terlepas dari perbedaan yang ada teori yang dikemukakan oleh Erikson sangat membantu penulis memahami karakter para lansia yang penulis temui di Panti Lansia Santa Monika Boro.



## BAB IV

# PASTORAL UMAT LANJUT USIA BERDASARKAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN LANJUT USIA ERIK H. ERIKSON DI PANTI LANJUT USIA SANTA MONIKA BORO

### 4.1 Pengantar

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan dapat hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Pada bab ini penulis akan mencoba merumuskan beberapa rekomendasi pastoral yang dapat diaplikasikan di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Rekomendasi tersebut didasarkan pada persoalan-persoalan pokok yang penulis temukan berdasarkan kajian teori perkembangan lanjut usia yang dikembangkan oleh Erikson.

### 4.2 Pengertian Pastoral

Kata pastoral berasal dari bahasa latin yakni *pastor* yang berarti gembala. Pastoral dapat dimengerti sebagai penggembalaan. Dalam istilah umum pastoral dapat dipahami sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan oleh gereja, baik itu kegiatan yang terencana maupun kegiatan yang tidak terencana, dengan tujuan

menolong umat atau jemaat dalam menghadapi persoalan tertentu dalam hidup. Kegiatan penggembalaan bersumber dari Yesus Kristus yang diteruskan kepada para rasul, yang kini diwarisi gereja.

“Kepada para bangsa gereja diutus oleh Allah untuk menjadi sakramen universal keselamatan” (Ad Gentes, art. 1). Dimensi misioner dalam gereja Katolik merupakan tugas perutusan langsung yang dimandatkan Yesus kepada para rasul. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Mat 28:18-20).

Perkembangan zaman membuat misi gereja tidak hanya sekedar mencari baptisan baru, tetapi juga harus menjawab persoalan aktual dalam hidup umat yang dilayani. Gereja sebagai garam dan terang dunia dipanggil secara lebih mendesak untuk menyelamatkan ciptaan dan membaharainya dalam Kristus. Gereja tidak bisa mengabaikan fakta bahwa di kota-kota terjadi perdagangan manusia, perdagangan narkoba, pelecehan dan eksploitasi anak-anak, pengabaian kaum lanjut usia yang lemah, serta berbagai korupsi dan tindakan kriminal lainnya.<sup>69</sup> Dalam situasi seperti ini pewartaan Injil menjadi dasar untuk memulihkan kembali martabat hidup manusia dalam konteks ini.

Rencana keselamatan itu bersumber pada cinta dan kasih yang berasal dari Allah bapa yang menjadi nyata dalam pribadi Yesus Kristus. Yesus sebagai puncak

---

<sup>69</sup> Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, 12.

ungkapan cinta Allah Bapa kepada manusia, mengutus para murid untuk mewartakan karya keselamatan Allah kepada umat manusia. Agar kasih Allah tidak hanya sekedar konseptual belaka, maka gereja yang mewarisi iman para rasul perlu mengupayakan hadirnya kasih Allah di tengah dunia secara konkret. Upaya pastoral yang ditempuh oleh gereja merupakan salah satu bentuk upaya dari pihak gereja menghadirkan kasih Allah tersebut. Menghadirkan kasih Allah di tengah dunia bukanlah suatu perbuatan yang mudah untuk dilakukan terutama pada situasi dewasa ini yang memiliki persoalan yang begitu kompleks. Situasi pastoral yang tidak mudah, membuat gereja harus terbuka dengan berbagai kemungkinan yang dapat membantu tidakkan pastoral seperti, bekerja sama dengan ilmu-ilmu modern.

#### **4.3 Persoalan Pokok Yang Dihadapi Oleh Lansia Di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro**

Lanjut usia adalah sebuah anugerah. Dikatakan anugerah karena tidak semua orang dapat mencapai usia lanjut. Meskipun demikian harus disadari bahwa usia lanjut juga memiliki konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro, melalui teori Erikson penulis menemukan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para lansia di sana. Persoalan tersebut adalah *pertama*, menguatnya kecurigaan dasar pada lansia, hal ini dapat dilihat dari sikap lansia yang sering menaruh curiga terhadap orang lain. *Kedua*, pendamping kurang menghargai otonomi yang dimiliki lansia, *Ketiga*, lansia kurang mendapat ruang untuk menyalurkan minat dan



keterampilan yang mereka miliki. *Keempat*, terputusnya relasi dengan keluarga membuat lansia mengalami isolasi atau rasa kesepian yang mendalam.

Persoalan tersebut dapat menimbulkan persoalan serius pada diri lansia. Hal ini terjadi karena situasi sosial yang kurang kondusif akan berakibat pada gagalnya integritas diri pada lansia yang merupakan tugas perkembangan pada masa lanjut usia menurut Erikson.<sup>70</sup> Oleh sebab itu pihak Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro, perlu memperbaiki diri guna menciptakan kondisi sosial yang kondusif dan nyaman untuk lansia tinggal. Situasi sosial yang kondusif dan nyaman dapat membantu lansia mencapai tahap perkembangan akhir hidup manusia yakni integritas ego. Integritas ego adalah penerimaan seseorang atas seluruh siklus hidupnya tanpa ada yang ditolak, termasuk berbagai pengalaman buruk dan sakit yang terjadi pada masa lanjut usia.<sup>71</sup>

#### **4.4 Evaluasi Terhadap Pelayanan Lansia Di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro**

Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro adalah salah satu karya sosial karitatif yang dikembangkan oleh Suster Ordo Santo Fransiskus (OSF). Karya ini berusaha melayani lansia wanita yang mengalami masa tua kurang beruntung. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis selama menjalani live in pengabdian sosial, penulis menemukan bahwa pelayanan di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro dapat dikatakan sudah baik. Meskipun demikian penulis melihat ada beberapa

---

<sup>70</sup> Erik H, Erikson, *Childhood and Society*, 242.

<sup>71</sup> Erik H, Erikson, *Childhood and Society*, 241.

aspek yang perlu diperbaiki terutama berdasarkan kajian Erikson mengenai psikologi perkembangan lanjut usia. Beberapa aspek yang perlu diperbaiki adalah seperti, pelayanan yang lebih ramah kepada lansia, memberikan kesempatan lansia melakukan aktivitas yang diminati, menyediakan fasilitas yang lebih memadai agar lansia dapat mengisi waktu luang yang ada, melakukan kegiatan kerja seperti membuat kerajinan untuk mengisi waktu luang.

Rekomendasi tersebut berangkat dari situasi yang penulis temukan berdasarkan kajian Psikologi Perkembangan Erikson. berdasarkan kajian tersebut penulis menemukan suatu persoalan pokok yang hampir dihadapi oleh lansia. Persoalan tersebut adalah pihak pengelola panti belum mampu secara maksimal, memberikan pembinaan yang membuat lansia merasa nyaman untuk tinggal di Panti. Hal ini terlihat dari adanya beberapa lansia yang secara diam-diam meninggalkan Panti, atau lansia yang mengeluh mengenai situasi yang mereka alami di Panti Lanjut Usia. Ada beberapa faktor yang membuat hal ini terjadi seperti, pihak pembina yang terkadang bersifat tidak sabar dan sering memarahi para lansia atau memaksakan sesuatu yang tidak diinginkan dari pihak lansia. Faktor lain adalah minimnya fasilitas yang dimiliki oleh Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro yang membuat lansia tidak memiliki kegiatan untuk mengisi waktu luang. Relasi yang tidak harmonis antar lansia juga menjadi salah satu penyebab yang membuat lansia menjadi tidak nyaman untuk tinggal di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro.

Berangkat dari situasi tersebut penulis mencoba merumuskan beberapa rekomendasi pastoral yang dapat membantu lansia menghadapi persoalan yang

mereka hadapi khususnya di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Langkah pastoral penulis rumuskan berdasarkan teori psikologi lanjut usia Erik H. Erikson. Tujuannya adalah untuk menjawab persoalan pokok yang dihadapi oleh warga penghuni Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro, Berikut adalah saran pastoral bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pelayanan pastoral kepada umat lanjut usia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro

#### **4.4.1 Pendamping Lansia**

Pendamping lansia adalah mereka yang paling banyak terlibat dalam pendampingan lansia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Melihat begitu besar peran mereka terhadap pelayanan pastoral kepada para lansia yang tinggal di Panti, penulis hendak memberikan beberapa saran pastoral bagi pelayan pastoral kepada para lansia, agar pelayanan pastoral kepada lansia dapat dijalankan secara lebih baik. Hal ini didasarkan pada temuan penulis bahwa dalam beberapa kesempatan lansia kerap menerima perlakuan yang kurang tepat. Perlakuan itu seperti pihak pendamping yang kerap memaksakan otonomi mereka kepada lansia. Persoalan lain yang penulis temukan adalah adanya sikap dan tindakan yang kurang bersahabat dari pendamping ataupun suster pengelola panti.

##### **4.4.1.1 Pendamping Perlu Menciptakan Suasana Yang Membuat Lansia Kerasan**

Perhatian dan sapaan adalah langkah awal yang dapat ditempuh untuk membangun kedekatan dengan para lansia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro.

Berangkat dari situasi ini penulis merekomendasikan pastoral yang ramah terhadap lansia yang tinggal di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Pelayanan pastoral dalam hal ini para pendamping lansia perlu memberikan perhatian dari hati mereka. Perhatian itu dapat diwujudkan dalam sikap yang ramah terhadap lansia. Sikap ramah dapat membuat lansia nyaman dan merasa lebih dihargai. Pastoral yang ramah, sopan, dan beretika juga selaras dengan penjabaran visi dan misi Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Hal ini bertujuan agar para lansia yang tinggal di panti juga bisa lebih kerasan atau betah.

Perhatian dan sapaan adalah salah satu aspek yang penting dalam pelayanan pastoral umat usia lanjut. Oleh sebab itu pendamping dan pihak Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro perlu memperhatikan kebutuhan ini ketika mereka berinteraksi dengan para lansia. Para pendamping dapat mewujudkannya dalam tindakan konkret seperti memberikan pelayanan yang penuh empati, dukungan, kesediaan mereka dalam menyediakan waktunya untuk mendengar, dan tidak bersungut-sungut ketika berhadapan dengan lansia yang rewel dan bersikap kekanak-kanakan.

Dalam beberapa kebutuhan ini diharapkan agar pendamping memiliki kepekaan dengan memberikan pelayanan yang ramah dan penuh kasih terhadap kaum lanjut usia. Pelayanan pendamping yang ramah dan penuh kasih dapat membantu umat lanjut usia merasa nyaman dengan situasi Panti. Perasaan nyaman ini akan membuat lansia merasa betah dan akhirnya akan membantu mereka melakukan rekonsiliasi, baik dengan diri sendiri, orang lain dan Allah sebagai

sebuah persiapan menyambut saudari maut badani dengan ketenangan batin.<sup>72</sup> Hal ini didasarkan pada psikologi perkembangan Erikson yang memberi penekanan pada situasi dan kondisi sosial dimana seseorang berada. Situasi yang ideal akan membantu seseorang berkembang membentuk karakter yang baik, sehingga integritas diri dapat dicapai.<sup>73</sup>

#### 4.4.1.2 Pendamping Lansia Perlu Menghargai Otonomi Lansia

Masa lanjut usia membawa banyak perubahan pada diri lansia. Salah satunya adalah melemahnya otonomi pada diri orang lanjut usia. Dalam kasus tertentu penulis menjumpai bahwa di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro ada lansia yang sudah tidak bisa menjalankan otonominya secara mandiri. Meskipun demikian harus disadari bahwa masih ada lansia yang mampu menjalankan otonomi mereka sendiri. Berhadapan dengan lansia yang masih mampu menjalankan otonominya pendamping lansia dan pihak panti tidak bisa memaksakan otonomi mereka begitu saja, tanpa ada komunikasi dengan pihak lansia yang hendak kita bantu. Memaksakan otonomi secara sepihak dapat membuat lansia menjadi tersinggung dan merasa tidak dihargai.

Paus Fransiskus mengajak kita bukan hanya sekedar menghargai otonomi yang ada pada orang lanjut usia. Ia mengajak kita untuk menghargai martabat mereka sebagai manusia. Menghargai martabat berarti menghargai seluruh

---

<sup>72</sup> Lorensius Leonardo, "Pelaksanaan Pastoral Care Untuk Orang Lanjut Usia di Panti Karya Asih Lawang", *InTheos*, 1 No. 10, (2021): 296.

<sup>73</sup> Erik H. Erikson, *THE Life Cycle Completed*, 105

keberadaan mereka sebagai pribadi yang utuh. Sikap penghargaan dan penghormatan kepada mereka yang lanjut usia adalah bentuk balasan kasih yang telah mereka ungkapkan terlebih dahulu ketika mereka masih muda, dan masih mampu mengekspresikan otonomi mereka secara leluasa.

“*Menghormati* adalah kata yang sesuai untuk membingkai aspek membalas kasih yang menyangkut usia lanjut. Artinya, kita telah menerima kasih dari orang tua, kakek-nenek, dan sekarang kita mengembalikan kasih ini kepada mereka, kepada orang tua, kepada kakek-nenek kita. Hari ini kita telah menemukan kembali istilah ‘martabat’, untuk menunjukkan nilai dari sikap hormat dan nilai dari merawat kehidupan setiap orang. Di sini, martabat pada dasarnya setara dengan hormat: menghormati ayah dan ibu, menghormati orang tua artinya mengakui martabat yang mereka miliki.”<sup>74</sup>

Menghargai otonomi lansia juga bertujuan untuk menghindari lansia merasa bahwa mereka sudah benar-benar tidak berguna. Persoalan ini penulis temukan ketika berinteraksi bersama lansia, dimana ada beberapa lansia yang menolak bantuan yang hendak diberikan baik oleh penulis ataupun para pendamping di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Lansia melakukan hal ini karena mereka merasa masih bisa melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Dalam situasi ini pendamping lansia dan pihak panti harus menghargai otonomi yang dimiliki oleh lansia, sebab jika pendamping tetap memaksakan otonominya secara paksa dapat membuat lansia merasa tersinggung atau bahkan marah. Hal ini terkadang kurang diperhatikan oleh pendamping lansia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Mereka cenderung memaksakan kehendak mereka kepada lansia, sehingga tidak jarang dijumpai ada lansia yang marah atau merajuk.

---

<sup>74</sup>Fransiskus, “*Hormatilah Ayah dan Ibu: Mencintai Anugerah Kehidupan*”, Katekese Mengenai Usia Lanjut (6) Aula Paulus VI Rabu, 20 April 2022.

Menghargai otonomi lansia sama dengan menghormati kebebasan pribadi. Hal ini menunjukkan kepada kita betapa pentingnya batas dalam sebuah pelayanan pastoral. Pendamping lansia di Panti Lanjut Usia Boro perlu menyadari sejauh mana tindakan pastoral dapat dilakukan, sejauh mana nasihat diperlukan bagi lansia bersangkutan. Kurangnya pemahaman dapat membuat pendamping lansia mengambil tindakan atau saran yang dapat melukai hati lansia yang dilayani.<sup>75</sup> Dalam konteks pelayanan kepada umat lanjut usia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro, penulis melihat perlunya hal ini. Pendamping lansia dan pihak panti perlu menyadari batas dalam menanggapi cerita yang disampaikan oma-oma, jangan sampai tanggapan yang diberikan oleh pendamping lansia jatuh pada nasihat yang cenderung memojokkan mereka. Hal ini perlu disadari agar pendamping tidak menyinggung perasaan mereka.

#### **4.4.2 Para Lansia Di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro**

Kehadiran lansia sebagai sebuah komunitas adalah sebuah kesempatan bagi para lansia untuk dapat terlibat dalam pelayanan bagi komunitas dimana lansia tinggal. Dalam konteks Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro, penulis melihat bahwa hal ini adalah sebuah kesempatan bagi para lansia untuk dapat saling memberikan peneguhan. Berangkat dari situasi ini penulis memberikan saran pastoral agar lansia dapat saling melayani satu dengan yang lain. Hal ini juga selaras dengan seruan Paus Fransiskus bahwa masa tua bukanlah akhir dari kehidupan

---

<sup>75</sup> Richadr M, Gula, *Etika Pastoral*, Yogyakarta, Kanisius, 2009, 219.

tetapi adalah kesempatan dan peluang baru untuk menghasilkan buah baru dalam hidup.

#### 4.4.2.1 Lansia Perlu Menjadi Tabib Bagi Sesama

Dukungan dari komunitas tempat lansia hidup dan berada menjadi salah satu aspek penting pada masa lanjut usia. Sebagaimana diungkapkan oleh Paus Yohanes Paulus II, melalui surat kepada umat lanjut usia, bahwa “segala sesuatu akan menjadi lebih mudah, bila penghuni lanjut usia ditolong oleh keluarga, sahabat-sahabat atau jemaat paroki, supaya mereka merasa dikasihi dan masih berguna bagi masyarakat.”<sup>76</sup> Paus Yohanes Paulus II menunjukkan betapa pentingnya peran komunitas yang penuh kasih bagi para umat lanjut usia.

Berangkat dari situasi tersebut penulis menganjurkan, agar para lansia dapat saling melayani dan menjadi tabib bagi sesama lansia. Lansia dapat saling membagikan pengalaman mereka, menceritakan keluh kesah mereka, dan akhirnya saling memberi dukungan. Pihak panti sudah berusaha mewujudkan hal ini dengan program sharing bersama setiap hari Kamis pagi. Dalam kegiatan itu lansia diminta menceritakan perasaan yang mereka alami, keluh-kesah mereka terhadap pihak panti ataupun kepada lansia yang lain, mereka juga diajak untuk menceritakan pengalaman hidup mereka baik itu pengalaman baik ataupun pengalaman buruk.

---

<sup>76</sup> Yohanes Paulus II, *Surat Kepada Umat Lanjut Usia*: 22.



Penulis melihat bahwa program ini sangat membantu lansia dalam menghadapi persoalan yang mereka hadapi baik sebagai sebuah komunitas ataupun sebagai pribadi per pribadi. Sebab dalam program ini lansia diajak untuk saling memberi dukungan dan evaluasi yang membangun mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Bentuk pastoral seperti ini dapat membantu lansia membangun kepercayaan dasar untuk mengatasi kecurigaan dasar yang menguat pada masa lanjut usia. Dengan saling terbuka lansia diajak untuk tidak saling mencurigai satu sama lain. Kecurigaan adalah salah satu sifat yang menguat pada masa lanjut usia. Orang lanjut usia cenderung menaruh persepsi buruk akan sesuatu namun malas untuk mencari tahu kebenarannya.<sup>77</sup> Dengan saling terbuka dalam sharing bersama lansia diajak mengenal satu sama lain dan terbuka satu sama lain, sehingga dalam hidup bersama mereka tidak saling mencurigai dan akan saling mempercayai lansia yang lain.

Selain membantu menumbuhkan kepercayaan dasar dan mengati sikap saling mencurigai dalam diri lansia. Kegiatan ini juga dapat membantu lansia menumbuhkan sikap optimis. Sikap optimis merupakan faktor kuat yang bagi terpenuhinya kesejahteraan lansia dan kesuksesan pada masa lanjut usia. Sikap optimis pada lansia dapat dimengerti sebagai kesiapan untuk mengapresiasi beragam hal dalam hidup.<sup>78</sup> Harapan dan Optimis merupakan faktor internal yang dapat membantu lansia mencapai integritas ego. Lansia yang mencapai Integritas

---

<sup>77</sup> Erik H, Erikson, *Childhood and Society*, 224.

<sup>78</sup>Alfi Purnamasari, "Peran Optimisme dan Dukungan Sosial terhadap Integritas Ego pada Lanjut Usia", *PSIKOLOGIKA*, 25, No. 1, (2020): 63.

Ego akan merasa utuh dan puas dengan pencapaian yang telah diperoleh selama ini. “Integritas ego berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik, jiwa yang lebih optimis, penerimaan diri yang lebih besar, kepuasan pernikahan yang lebih tinggi, hubungan yang lebih dekat dengan anak dewasa, keterlibatan yang lebih besar dalam komunitas, dan lebih bersedia untuk menerima bantuan dari orang lain saat membutuhkan”<sup>79</sup>

#### 4.4.3 Pengelola Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro

Pengelola Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro, perlu menyediakan program-program yang dapat membantu lansia menjalani masa tua mereka dengan lebih baik. Berdasarkan pengamatan penulis pihak panti sudah berusaha memberikan hal ini melalui program-program yang ada. Meskipun demikian penulis melihat adanya peluang lain atau ada program yang perlu ditingkatkan. Berikut ada beberapa saran pastoral yang penulis tunjukkan kepada pihak Pengelola Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro.

##### 4.4.3.1 Melibatkan Lansia Dalam Kegiatan Lingkungan atau Paroki

Perasaan kesepian atau isolasi kerap dialami oleh lansia yang tinggal di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Menurut Erikson perasaan kesepian atau isolasi disebabkan hilangnya relasi dengan lingkungan tempat lansia terdahulu.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup>Alfi Purnamasari, “Peran Optimisme dan Dukungan Sosial terhadap Integritas Ego pada Lanjut Usia”: 68.

<sup>80</sup> Erik H. Erikson, *THE Life Cycle Completed*, 101.

Tinggal di panti lanjut usia membuat ruang gerak lansia menjadi terbatas, hal ini dikarenakan panti memiliki aturan dan lingkungan yang tidak terlalu luas. Situasi ini semakin memperparah perasaan kesepian dan terisolasi dalam diri lansia.

Berhadapan dengan situasi ini penulis menganjurkan lansia untuk dapat terlibat dengan kegiatan lingkungan dan kegiatan paroki yang mungkin untuk mereka ikuti. Terutama bagi para lansia yang masih sehat dan mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada. Sejauh ini memang sudah ada lansia yang terlibat terutama dalam kegiatan lingkungan seperti doa lingkungan seperti doa rosario, pertemuan aksi puasa pembangunan dan kegiatan rutin lingkungan seperti keputungan.

Penulis melihat bahwa keterlibatan lansia dalam kegiatan lingkungan membawa dampak positif bagi lansia yang terlibat. Selain untuk mengatasi perasaan kesepian dan perasaan isolasi. Pelibatan lansia dalam kegiatan lingkungan membuat lansia dapat berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi sosial dalam diri lansia memiliki dampak positif seperti menumbuhkan perasaan bahagia dan berarti. Perasaan ini tumbuh akibat adanya tanggapan dari lingkungan sekitar akan keberadaannya.<sup>81</sup>

Interaksi sosial dengan lingkungan dan paroki dapat menjadi kesempatan membangun dialog antar generasi. Paus Fransiskus melihat pentingnya hal ini dalam situasi dewasa ini. Situasi zaman ini menunjukkan kepada kita bahwa

---

<sup>81</sup> Sisilia Ndore, dkk, "Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kepuasan Interaksi Sosial Pada Lansia", *Jurnal Care*, 5, No. 2, (2017): 260.

terdapat jurang pemisah antar generasi ke generasi. Dialog antar generasi dapat menjadi jembatan yang dapat menjembatani jurang pemisah antar generasi sehingga mereka dapat saling terhubung satu sama lain untuk memperkaya keberadaan semua orang dalam kemanusiaan.

“Dialog antar generasi itu dibutuhkan: tetapi jika tidak ada dialog antara orang muda dan lansia, antara orang dewasa, jika tidak ada dialog, seluruh generasi akan terasing dan tidak dapat menyampaikan pesan. Seorang muda yang tidak terikat pada akar, yaitu kakek-nenek, tidak menerima kekuatan – seperti tanaman kuat karena akarnya – dan bertumbuh buruk, sakit dan tanpa referensi. Maka dari itu perlulah mengusahakan dialog antar generasi, sebagai sebuah tuntutan manusiawi. Dialog ini penting terutama antara kakek-nenek dan cucu, yang merupakan dua kutub yang jelas.”<sup>82</sup>

Pelibatan para lansia dalam pertemuan di lingkungan dan paroki dapat menjadi sarana membangun dialog antar generasi. Lansia dapat membagikan pengalaman mereka yang kaya kepada generasi muda. Dalam kesempatan ini generasi muda dapat belajar dari perjalanan hidup mereka yang lanjut usianya. Disisi lain orang tua dapat mendengarkan sharing dari generasi muda, terutama bagaimana mereka hidup dengan penuh gairah dan antusias dalam meniti kehidupan. Ini penting mengingat situasi yang terjadi saat ini, dimana orang-orang mudah hidup dalam budaya dangkal. Interaksi bersama lansia dapat memperkaya pengalaman hidup mereka. Pengalaman itu akan membantu mereka dalam mengambil keputusan penting dalam hidup mereka dimasa yang akan datang.

Bagi umat lanjut usia dialog dengan orang muda dapat memberi semangat bagi mereka dalam menjalani hidup di usia lanjut. Dialog antar generasi juga akan

---

<sup>82</sup> Fransiskus, “*Usia Panjang: Simbol dan Kesempatan*”, Katekese Mengenai Usia Lanjut (2) Aula Paulus VI Rabu, 2 Maret 2022.

membuat lansia merasa puas dengan hidupnya, karena di masa tua mereka, mereka masih berguna bagi orang-orang di sekitar mereka.<sup>83</sup> Berangkat dari situasi inilah penulis menganjurkan agar pihak panti dapat memberi kesempatan bagi lansia untuk dapat terlibat secara lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan lingkungan dan paroki, sejauh kegiatan itu mungkin dan dapat di ikuti oleh lansia.

#### 4.4.3.2 Menyediakan Bacaan Rohani dan Terapi Musik

Pikun atau demensia adalah salah satu persoalan yang dihadapi oleh beberapa lansia yang tinggal di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. “Demensia atau kepikunan adalah istilah umum atau gejala untuk gangguan neurologis, dimana gejala utama yang dialami adalah penurunan kondisi mental dan ingatan dari penderita. Banyak orang menganggap demensia sebagai proses yang wajar dari penuaan, namun faktanya demensia termasuk kategori gangguan mental.”<sup>84</sup> Secara umum demensia disebabkan karena kerusakan pada sel otak.

Membaca adalah salah satu cara untuk mencegah demensia. Membaca dapat merangsang otak untuk berpikir dan tetap aktif bekerja. Hal ini akan memperkuat daya ingat pada otak, sehingga mencegah terjadi demensia pada usia

---

<sup>83</sup> Erik H. Erikson, *THE Life Cycle Completed*, 107.

<sup>84</sup> SiennyEvanalie, dkk, *Ruan Bagi Demensia: Merancang Ruang Ramah Penderita Demensia*, (Surabaya, LPPM Universitas Kristen Petra, 2022), 2.

lanjut.<sup>85</sup> Selain membaca kegiatan yang juga dapat mencegah demensia adalah mendengarkan musik.

“Terapi musik memiliki dua metode, yaitu metode aktif dan metode reseptif. Terapi musik aktif seperti bernyanyi, menari, bergerak, dan berkreasi. Terapi musik reseptif seperti mendengarkan musik yang sesuai dengan kelemahan, kekuatan, dan preferensi pasien. Terapi musik juga digunakan untuk membantu pasien mengekspresikan diri. Jika lagu yang diputar berkaitan dengan memori di masa lampau, maka terapi musik ini juga dapat membantu pasien mengingat kembali memori di kala itu.”<sup>86</sup>

Berangkat dari realitas tersebut penulis menganjurkan pihak pengelola panti menyediakan untuk membudayakan budaya membaca bagi para lansia. Tema bacaan dapat berupa bacaan rohani dan kisah inspiratif. Hal ini bertujuan untuk mengisi waktu luang bagi para lansia dan juga untuk melatih otak lansia agar tetap aktif berpikir guna menghindari demensia pada lansia. Bacaan rohani dan kisah inspiratif dipilih menjadi tema bacaan karena penulis menilai hal ini relevan dengan situasi lansia. Melalui bacaan rohani dan kisah inspiratif lansia dapat memperoleh berbagai pengalaman yang dapat membantu lansia mencapai integritas diri.

#### 4.4.3.3 Kerja Untuk Mengisi Waktu Luang

Masa lanjut usia adalah masa dimana seseorang mulai menarik diri dari berbagai pekerjaan yang mereka lakukan sebelumnya atau dalam bahasa lain sering disebut dengan kata pensiun. “Schwartz berkata bahwa pensiun dapat merupakan

---

<sup>85</sup> Yuli Prestiowati, dkk, “Pendampingan Lansia Dengan Demensia Di Kelurahan Poconan RW II Kota Kediri”, *JCEH*, 3. No. 1, (2020):18.

<sup>86</sup> Sienny Evanalie, dkk, *Ruang Bagi Demensia: Merancang Ruang Ramah Penderita Demensia*, 8.

akhir pola hidup atau masa transisi ke pola hidup baru”. Pensiun adalah kondisi dimana seseorang mengalami perubahan peran. Perubahan peran ini akan berakibat pada perubahan orientasi hidup, perubahan nilai, dan perubahan terhadap pola hidup secara sebagian maupun keseluruhan.<sup>87</sup>

Perubahan peran tidak selalu dapat diterima dengan mudah oleh orang lanjut usia. Sebagian orang lanjut usia yang tidak mampu menerima perubahan peran akan merasa sangat tersiksa dan menderita.<sup>88</sup> Sebagian lain orang lanjut usia yang mampu mengubah gaya hidupnya dengan mengurangi kegiatan-kegiatan, dan beralih pada kegiatan baru akan merasa puas dengan diri mereka sendiri. Ketidakmampuan lansia menerima perubahan peran juga dapat diakibatkan stereotip sosial yang berkembang dalam masyarakat bahwa, pensiun diartikan sebagai kehilangan penghasilan, kedudukan, jabatan, peran, kegiatan, status dan harga diri.<sup>89</sup>

Perubahan peran dalam hidup orang usia lanjut idealnya terjadi secara perlahan dan atas kesadaran dari pihak yang bersangkutan. Lingkungan sosial tidak dapat memaksakan perubahan peran ini secara sepihak. Pemaksaan perubahan peran secara sepihak akan berdampak pada psikologis orang usia lanjut, yang akan berdampak pada kualitas hidup dan kesehatan orang usia lanjut.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology: A Life-Span Approach*, McGraw-Hill, 1980, 417.

<sup>88</sup> Erik H. Erikson, *THE Life Cycle Completed*, 102.

<sup>89</sup> Kartinah, “Masalah Psikososial Pada Lanjut Usia”, *Berita Ilmu Keperawatan*, 1, No.1, (2008): 95

<sup>90</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology: A Life-Span Approach*, 418.

Situasi inilah yang kurang lebih penulis temukan pada sebagian lansia yang tinggal di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Mereka dipaksa meninggalkan lingkungan dan pekerjaan tempat mereka berada sebelumnya dan dipaksa memasuki lingkungan panti oleh pihak keluarga. Berhadapan dengan situasi ini membuat lansia mengalami *shock culture*. Hal ini semakin diperparah dengan situasi panti yang memiliki fasilitas yang terbatas terutama untuk menunjang lansia dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan guna mengisi waktu luang mereka.

Berangkat dari situasi ini penulis menganjurkan langkah pastoral bagi pihak panti agar memfasilitasi para lansia melakukan pekerjaan yang mungkin dilakukan oleh lansia di lingkungan panti. Misalnya menyediakan mesin jahit, atau bahan untuk membuat kerajinan tangan seperti rosario. Kegiatan ini dapat membantu para lansia mengisi waktu luang mereka sekaligus menumbuhkan sikap generativitas.

Kerja juga dapat menjadi sarana bagi lansia untuk mengisi waktu luang yang mereka miliki. Salah satu kecenderungan umum para lansia yang tinggal di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro adalah tidur ketika mereka tidak ada kegiatan. Tidur memiliki efek yang tidak baik pada diri lansia, terutama efek kesehatan. Dengan adanya kesibukan atau aktivitas, lansia dapat menghindari kecenderungan tidur yang mereka miliki. Kerja membuat lansia merawat diri mereka, sekaligus dapat membantu mereka mengekspresikan keinginan diri untuk mencari makna dan tujuan dalam hidup. Kerja pada masa lanjut usia dapat membantu lansia



berproses menghidupkan serangkaian nilai-nilai pribadi yang sangat dipegang oleh lansia bersangkutan.<sup>91</sup>

#### 4.5 Kesimpulan

Memberikan diri untuk melayani orang lain adalah suatu hal yang tidak mudah dipraktikkan. Panggilan untuk menjadi pelayan bagi orang lain merupakan suatu panggilan mulia yang bukan tanpa tantangan. Namun, bagi orang yang merasa bahwa dirinya benar-benar terpenggil untuk melayani orang lain, tantangan bukanlah suatu persoalan besar yang perlu ditakuti, apalagi dihindari. Bagi mereka, tantangan justru menjadi daya yang dapat memacu semangat untuk mengabdikan dengan tulus dan penuh tanggung jawab tanpa memperhitungkan untung-rugi. Persis di situlah panggilan itu dimurnikan dan menjadi mulia. Sikap ini perlu dimiliki oleh setiap pihak yang terlibat dalam pelayanan lansia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro.

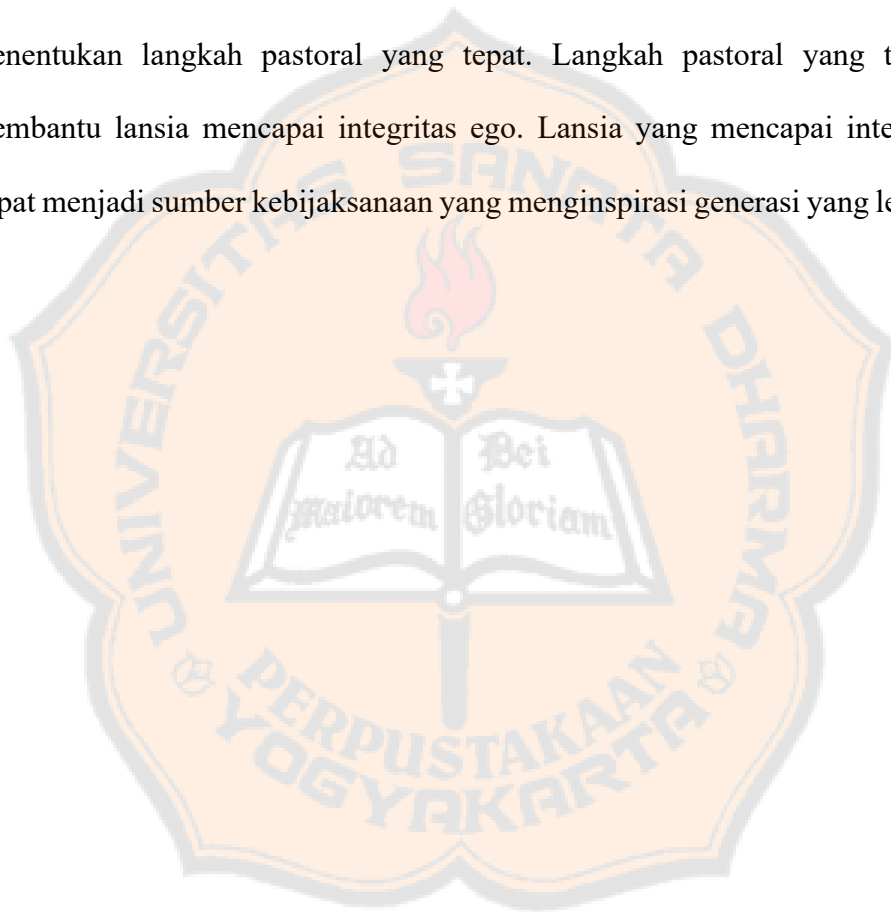
Langkah pastoral yang menempatkan lansia sebagai pribadi yang utuh dan bermartabat menjadi penting. Tidakkan pastoral sedapat mungkin dapat membantu lansia menghadapi persoalan yang mereka alami dalam hidup. Berdasarkan psikologi perkembangan Erikson tidakkan pastoral bukan hanya memberikan pertolongan yang perlu, tetapi perlu mengarahkan lansia pada proses integritas ego.

---

<sup>91</sup> Harlina Nurtjahjanti, "Spiritualitas Kerja Sebagai Ekspresi Keinginan Diri Karyawan Untuk Mencari Makna Dan Tujuan Hidup Dalam Organisasi", *Jurnal Psikologi Undip*, 7, No. 1, (2010):30.

Lansia yang sampai pada integritas ego akan menjadi pribadi yang bijaksana dan bahagia pada masa akhir hidupnya.

Pelayan pastoral atau pihak yang terlibat dalam kehidupan para lansia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro perlu menempatkan kebutuhan psikologis yang dibutuhkan lansia dengan menjawab kebutuhan psikologis mereka kita dapat menentukan langkah pastoral yang tepat. Langkah pastoral yang tepat akan membantu lansia mencapai integritas ego. Lansia yang mencapai integritas ego dapat menjadi sumber kebijaksanaan yang menginspirasi generasi yang lebih muda.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Pengantar**

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai relevansi psikologi perkembangan lanjut usia bagi pastoral kepada umat usia lanjut di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Pada bab terakhir ini penulis hendak memberikan beberapa kesimpulan mengenai pastoral umat lanjut usia dan juga tanggapan penulis terhadap teori psikologi perkembangan lanjut usia Erik H. Erikson. Dalam bab penutup ini penulis juga hendak memberikan beberapa saran bagi pastoral umat lanjut usia secara umum.

#### **5.2 Kesimpulan Umum**

Sebagai bagian dari siklus kehidupan manusia, masa tua tentunya tidak dapat dihindari, kecuali seseorang mengalami kematian di usia muda. Melalui teori perkembangan Erikson kita dapat memahami bahwa masa tua adalah tahap dimana seseorang mencapai integritas diri. Integritas diri merupakan keadaan dimana seseorang mampu merima seluruh keadaan dirinya, termasuk luka dimasa lampau

dan kondisi fisik yang melemah di masa tua serta berbagai perubahan peran dan status sosial.

Teori perkembangan Erikson juga memberi pemahaman bahwa setiap tahap perkembangan dalam hidup manusia saling terhubung satu dengan yang lain. Kegagalan pencapaian pada tahap tertentu akan mempengaruhi bagaimana pribadi manusia yang bersangkutan ke depannya. Melalui hal ini penulis memahami bahwa menjadi tua juga memerlukan persiapan. Artinya manusia dapat mempersiapkan dirinya agar dapat menjalani masa tuanya dengan penuh sukacita. Contohnya, merawat tubuh fisik dengan rajin berolahraga dan makan-makanan bergizi, menyiapkan tabungan untuk masa tua, dan juga menyiapkan diri menghadapi perubahan pada masa tua. Kebanyakan orang tidak menyadari hal ini, mereka berpikir bahwa masa tua adalah sebuah siklus yang memang harus terjadi. Alhasil ketika mereka memasuki masa tua mereka mengalami ketidaksiapan baik secara fisik, finansial, dan mental.

Sebagian besar lansia yang penulis jumpai di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro mengalami hal ini. Ibu Ina mengungkapkan “menyesal saya waktu muda dan masih punya banyak uang saya hanya pakai untuk bersenang-senang saja”. Ungkapan itu sederhana namun mewakili sebagian besar para lansia yang tinggal di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Mereka baru menyadari bahwa Seandainya mereka lebih baik dalam mempersiapkan diri mereka, mereka pasti tidak akan menghabiskan masa tua mereka di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Dari hal ini dapat disimpulkan bawa masalah yang dihadapi oleh lansia pada masa

tua, terjadi karena kurangnya kesadaran dari para lansia untuk menyiapkan diri menghadapi masa tua.

Situasi sosial yang ideal adalah salah satu faktor yang penting pada masa perkembangan lanjut usia. Melalui kajian psikologi perkembangan lanjut usia Erikson penulis menemukan fakta, bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh pada proses integrasi ego pada lansia. Situasi sosial yang kurang kondusif menjadi salah satu hambatan bagi lansia mencapai integritas ego. Hal penulis temukan dari fakta yang penulis jumpai di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Situasi sosial yang tidak kondusif dapat membuat lansia malah menemukan persoalan baru. Misalnya di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro terjadi situasi dimana terdapat beberapa lansia yang kerap membicarakan lansia lain, atau kurangnya penghargaan terhadap otonomi yang dimiliki oleh lansia.

Berangkat dari situasi tersebut, penulis meilihat bahwa membangun situasi sosial yang baik adalah salah satu hal penting dalam pendampingan lansia. Tanpa adanya situasi sosial yang kondusif lansia akan sulit mencapai integritas ego yang merupakan tugas perkembangan yang dimiliki oleh lansia.

### **5.3 Tanggapan Penulis Terhadap Teori Perkembangan Lanjut Usia Erikson**

Teori perkembangan Erik H. Erikson merupakan teori perkembangan psikososial. Teori ini sangat di pengaruhi oleh teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud. Erikson mencoba menjelaskan bahwa dalam setiap tahap perkembangan manusia memiliki sebuah tugas sosial yang saling berlawanan, dan

akan membentuk pribadi seseorang pada tahap bersangkutan. Misalkan pada masa bayi, terjadi ketengan antara Kepercayaan Dasar dan Kecurigaan Dasar. Kepercayaan dasar terbangun dari relasi ketergantungan bayi dengan ibu dan orang-orang di sekitar bayi itu. Kecurigaan Dasar muncul akibat tidak terpenuhinya kebutuhan bayi untuk diperhatikan oleh ibu dan orang di sekitar, seperti ketika bayi menangis, tidak ada yang datang untuk melihat kondisi bayi tersebut.

Teori perkembangan psikososial Erikson dapat membantu kita dalam memahami pribadi seseorang dengan lebih baik. Pemahaman yang baik itu akan membantu kita menentukan sikap yang sesuai dengan setiap tahap perkembangan. Hal ini dapat membantu seseorang memenuhi tugas perkembangan mereka, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang unik secara psikologis.

Meskipun demikian teori psikososial Erikson juga memiliki kelemahan. Salah satu kelemahan yang banyak disoroti oleh banyak ahli adalah, teori Erikson tidak dapat menyajikan suatu instrumen yang pasti. Artinya teori Erikson tidak dapat memberikan hasil yang pasti sesuai apa yang disajikan teori. Misalnya dalam orang lanjut usia, Erikson mengatakan bahwa pada masa lanjut usia orang tua akan mengalami kebingungan peran karena perubahan sosial yang mereka alami. Kebingungan peran terjadi karena seseorang tidak bisa menyesuaikan perubahan dalam hidup, terutama karena mereka harus pensiun dari pekerjaan mereka. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil observasi selama pengabdian sosial penulis mendapati bahwa kebingungan peran tidak dialami oleh lansia, jika ada hal itu terjadi karena faktor demensia atau kepikunan, bukan karena lansia tidak dapat menerima perubahan peran sosial mereka.

Penulis menyadari bahwa teori perkembangan psikososial Erikson, sangat dipengaruhi oleh budaya dan situasi masyarakat berada. Artinya hasil akhir dari teori sebagai kesimpulan tidak ditentukan dari teori bersangkutan namun terletak pada konteks budaya dan situasi masyarakat. Dalam hal ini penulis memahami mengapa Erikson tidak memberikan batas usia yang ketat pada teori perkembangan yang ia kembangkan, ini dilakukan karena Erikson menyadari bahwa setiap budaya dan kelompok masyarakat memiliki pola sosial yang berbeda-beda. Pola atau struktur sosial sangat berpengaruh pada psikologi perkembangan Erikson. Bahkan situasi sosial yang tidak ideal dapat menyebabkan seseorang gagal memenuhi tugas perkembangan yang di miliki.

Terlepas dari beberapa persoalan di atas penulis melihat Teori perkembangan Erikson dapat menjadi sebuah instrumen yang baik dalam memahami manusia secara psikologis. Pemahaman ini sangat membantu kita dalam bersikap dan bertindak dalam menentukan langkah pastoral yang tepat.

#### **5.4 Beberapa Saran Bagi Pastoral Umat Lanjut Usia Bagi Gereja Katolik**

Pada bagian ini penulis hendak memberikan beberapa usulan bagi pastoral lanjut usia secara umum. Usulan didasarkan pada hasil temuan penulis dari penelitian yang penulis lakukan di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Usulan ini juga berangkat dari seruan Paus Fransiskus pada audiensi katekese umat lanjut usia. Berikut adalah beberapa usulan yang dapat dilakukan untuk tindakan pastoral umat lanjut usia secara umum.

#### 5.4.1 Melibatkan Lansia Dalam Kegiatan Bersama

Perasaan terisolasi dari lingkungan tempat lansia tinggal adalah salah satu persoalan yang kerap muncul pada masa lanjut usia. Erikson mengungkapkan bahwa isolasi muncul akibat terputusnya relasi dengan lingkungan. Terputusnya relasi disebabkan oleh beberapa hal seperti, pasangan hidup yang telah meninggal, lansia tinggal terpisah dari keluarga, dan lansia yang tidak bisa mengikuti kegiatan lingkungan karena faktor kesehatan atau lansia tersisih dari lingkungan karena mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Berhadapan dengan situasi ini, kita perlu kembali kepada seruan Paus Fransiskus untuk kembali memperhatikan orang-orang tua di sekitar kita.

Bentuk perhatian itu dapat diwujudkan dengan mengajak lansia terlibat dalam kegiatan-kegiatan lingkungan ataupun kegiatan di Paroki. Konkretnya kita dapat melibatkan mereka sebagai penasihat dalam suatu kegiatan, mengingat lansia menyimpan begitu banyak pengalaman berharga yang sangat berguna bagi kita generasi yang lebih muda. Melibatkan mereka dalam kegiatan yang mungkin mereka untuk ikuti akan membuat lansia merasa keberadaannya dianggap dan lebih berarti. Hal ini dikarenakan timbulnya perasaan bahwa mereka masih berguna di usia tua mereka. Perasaan ini dapat menjadi dukungan bagi lansia untuk menjalani masa tuanya dengan lebih bahagia.



#### 5.4.2 Membentuk Kelompok Kategorial Bagi Lansia

Kesenjangan antar generasi kerap kali menjadi penghambat dalam pastoral umat lanjut usia. Berhadapan dengan situasi ini gereja perlu mencari solusi agar lansia tetap dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan pastoral. Hal ini bertujuan agar lansia juga dapat terlayani dengan baik. Salah satu solusi yang dapat diambil adalah membentuk kelompok-kelompok kategorial bagi lansia. Kelompok kategorial dapat menjadi wadah bagi lansia berdinamika bersama. Melalui kelompok kategorial lansia dapat saling memberi dukungan satu sama lain, selain itu lansia juga dapat saling membagikan kisah hidup mereka masing-masing.

Kelompok kategorial lansia juga dapat menjadi sarana bagi lansia mengisi waktu luang mereka mengisi hari tua mereka. Dalam kelompok kategorial ini bisa diadakan doa bersama, rekoleksi bersama, atau kegiatan lain seperti ziarah dan rekreasi. Kelompok kategorial lansia juga akan mempermudah pelayanan pastoral yang akan diberikan, hal ini dikarenakan pelayan pastoral tidak perlu mengunjungi lansia satu persatu atau harus mengumpulkan mereka terlebih dahulu ketika hendak melakukan kegiatan.

Pengalaman penulis ketika berdinamika bersama para lansia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro, penulis mendapati bahwa keberadaan para lansia dalam satu komunitas memiliki dampak positif. Dampak positif itu dapat ditemukan melalui dinamika yang mereka jalankan bersama, seperti doa bersama, sharing bersama, dan koreksi hidup bersama. Melalui dinamika-dinamika tersebut lansia terbantu membangun pribadi menjadi lebih baik. Keberadaan lansia dalam sebuah komunitas juga dapat membantu lansia mengatasi rasa kesepian yang mereka alami.

Berangkat dari realitas tersebut penulis menganjurkan perlu dibangun sebuah kelompok kategorial bagi lansia di paroki.

#### **5.4.3 Melakukan Kunjungan Pastoral Ke Rumah-rumah Lansia**

Situasi lansia yang beraneka ragam membuat pelayanan pastoral kepada umat lanjut usia kerap tidak berjalan dengan baik, terutama pada lansia yang terkendala kondisi fisik yang sudah rentan atau sakit-sakitan. Berhadapan dengan hal ini gereja perlu memberikan perhatian kepada mereka. Salah satu solusi yang dapat diambil adalah mengunjungi mereka di tempat dimana mereka berada. Kunjungan-kunjungan kepada lansia yang sakit dan rentan akan membuat mereka merasa tersapa. Kunjungan pastoral ke rumah lansia yang rentan dan sakit seyogyanya bukan hanya menjadi tanggung jawab para gembala umat. Kunjungan ke rumah lansia yang sakit dan rentan adalah tanggung jawab kita warga gereja.

Mengunjungi lansia yang sakit dan rentan adalah bentuk perhatian dan solidaritas kita sebagai umat Allah. Kunjungan yang dilakukan juga akan menumbuhkan dampak positif pada diri lansia. Salah satu dampak positif itu adalah timbulnya perasaan diperhatikan, hal ini penulis sadari ketika penulis berdinamika bersama lansia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro. Hal ini juga senada dengan seruan Paus Fransiskus yang mengajak umat untuk tidak melupakan para lansia.

Kunjungan ke rumah lansia yang tua dan rentan juga selaras dengan psikososial yang dikembangkan Erikson. Terutama dalam membangun iklim sosial yang ideal. Iklim sosial sangat berperan dalam perkembangan psikologi lansia.

Situasi sosial yang ideal dapat membantu lansia mencapai integritas ego yang merupakan tugas perkembangan dalam masa lanjut usia.



## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Ajhuri, Kayyis Fithri. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019.
- Crain, William. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014.
- Creswell, John W. *Research Design, Penerjemah: Achmad Fawaid*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.
- Erikson, Erik, H. *THE Life Cycle Completed*, English: W. W. Norton & Company, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Childhood and Society*, London: Paladin Grafton Books, 1977.
- \_\_\_\_\_, *Insight and Responsibility*, New York: Norton, 1964.
- \_\_\_\_\_, *Identity: Youth and Crisis*, London: Norton, 1968.
- Evanalie, Sienny. *Ruan Bagi Demensia: Merancang Ruang Ramah Penderita Demensia*, Surabaya: LPPM Universitas Kristen Petra, 2022.
- Gula, Richadr M. *Etika Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Hurlock, Elizabet B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2002.

\_\_\_\_\_, *Development Psychology: A Life-Span Approach*, McGraw-Hill, 1980.

Mursanto, R.B. *Riyo Pater Berger Realitas Sosial Agama*, Seri Filsafat Driyakara: Gramedia, 1993.

Supratiknya, A. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Yohanes Paulus II, *Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern*, Yogyakarta, Kanisius, 1994.

Yohanes Paulus II, *Surat Kepada Umat Lanjut Usia*, Jakarta, KWI, 2001.

Zazali, Hazan. *Penelitian Kualitatif*, Mendan: Wal ashri Publishing, 2020.

## 2. Artikel Jurnal Ilmiah

Alfi Purnamasari, “Peran Optimisme dan Dukungan Sosial terhadap Integritas Ego pada Lanjut Usia”, *PSIKOLOGIKA*, 25, No. 1, (2020).

Endah Puspita Sari, Sartini Nuryoto, “Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi” , *Jurnal Psikologi*, 2, (2002).

Fitrie Uraningsari dan M As’ad Djalali, “Penerimaan Diri, Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia”, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5, No. 1, (2016).

- Harlina Nurtjahjanti, "Spiritualitas Kerja Sebagai Ekspresi Keinginan Diri Karyawan Untuk Mencari Makna Dan Tujuan Hidup Dalam Organisasi", *Jurnal Psikologi Undip*, 7, No. 1, (2010).
- JohanaE. Prawitasari, "Aspek Sosio-Psikologis Lansia Di Indonesia", *Bultin Psikologi*, No. 1, (1994).
- Kartinah, "Masalah Psikososial Pada Lanjut Usia", *Berita Ilmu Keperawatan*, 1, No. 1, (2008).
- Lorensius Leonardo, "Pelaksanaan Pastoral Care Untuk Orang Lanjut Usia di Pantii Karya Asih Lawang", *In Theos*, 1 No. 10, (2021).
- Luh Putu Wiwin Fitriyadewi dan Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya, "Peran Interaksi Sosial Terhadap Kepuasan Hidup Lanjut Usia", *Jurnal Psikologi Udayana*, 3, No. 2, (2016).
- Nafsiah Sisi, "Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda", *BRS*, No. 2, Vol. 1, (2020).
- Sisilia Ndoe, dkk, "Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kepuasan Interaksi Sosial Pada Lansia", *Jurnal Care*, 5, No. 2, (2017): 260
- Rahman, Syahnur. "Faktor-faktor yang mendasari stres pada lansia." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 16.1 (2016).

Yuli Prestiowati, dkk, “Pendampingan Lansia Dengan Demensia Di Kelurahan Poconan RW II Kota Kediri”, *JCEH*, 3. No. 1, (2020).

### 3. Sumber Lain

Fransiskus, “*Pada Masa Tua pun Mereka Masih Berbuah*”, Pesta Para Rasul Filipus dan Yakobus, Roma, Lateran, 3 Mei 2022.

Fransiskus, “*Rahmat Waktu Dan Perjanjian Seumur Hidup*”, Katekese Mengenai Usia Lanjut (1) Aula Paulus IV, Rabu, 23 Februari 2022.

Fransiskus, “*Usia Panjang: Simbol dan Kesempatan*”, Katekese Mengenai Usia Lanjut (2) Aula Paulus VI Rabu, 2 Maret 2022

Fransiskus, “*Hormatilah Ayah dan Ibu: Mencintai Anugerah Kehidupan*”, Katekese Mengenai Usia Lanjut (6) Aula Paulus VI Rabu, 20 April 2022.

Fransiskus, “*Usia Panjang: Simbol dan Kesempatan*”, Katekese Mengenai Usia Lanjut (2) Aula Paulus VI Rabu, 2 Maret 2022.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/psikologi>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

- **Teks Wawancara**

Nara Sumber ke-1

Ibu Maria Goroti

Penanya: Gimana Ibu Kabarnya?

Ibu Maria: Baik Frater.

P: Ibu sudah lama tinggal di Panti ini?

Ibu Maria: Kurang lebih sudah tiga tahunan.

P: Masuk ke panti itu pilihan sendiri atau dari pihak lain?

Ibu Maria: Saya sebenarnya dilarang buat masuk panti sama keponakan-keponakan saya. Mereka bilang masih sanggup buat mengurus saya. Tapi Saya enggak mau merepotkan keluarga, selain itu saya juga mau memperdalam keimanan saya. Makanya saya memilih masuk panti di Boro ini, karena di kelola suster OSF.

P: Ibu Maria waktu muda punya kesibukan apa?

Ibu Maria: Saya dulu bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Carolus Jakarta, selain itu saya juga aktif ikut kegiatan Ordo Fransiskan Sekuler.

P: Ibu betah tidak tinggal di Panti?

Ibu Maria: Awalnya perlu ada banyak penyesuaian frater. Tapi saya bersyukur bisa tinggal di Panti ini, karena keimanan saya dibina dan semakin diperteguh di sini.

P: Apa semua oma yang tinggal di sini seperti ibu masuk ke panti karena kemauan sendiri?



Ibu Maria: Tidak semua, ada sebagian yang memang dikirim ke panti oleh pihak keluarga, ada sebagian yang masuk panti karena disuruh sama orang bukan keluarga seperti tetangga. Biasanya yang diminta tetangga itu simbah-simbah yang sudah tidak punya keluarga.

P: Relasi antar oma-oma di sini baik tidak ibu?

Ibu Maria: Tidak semua baik frater, di sini tuh banyak oma yang mudah tersinggung, makanya tidak jarang oma-oma di sini ada yang bertengkar.

P: Hambatan apa yang ibu alami selama tinggal di sini?

Ibu Maria: Pandemi sekarang ini mungkin tantangan yang berat buat kami, apalagi katanya virusnya rentan menyerang orang tua. Gara-gara covid juga saya enggak bisa ikut kegiatan di gereja paroki. Pokonya virus korona sekarang ini menyusahkan.

P: Kalau tidak ada kegiatan seperti sekarang ini apa kegiatan yang biasa dilakukan oma-oma di sini?

Ibu Maria: Kalau waktu luang seperti sekarang kita diberi kebebasan buat aktivitas pribadi, seperti mencuci baju, jalan-jalan disekitar area panti, nonton Tv, atau mengobrol bersama oma-oma yang lain. Tapi biasanya banyak oma yang pergi tidur, makanya Sr. Magdalia sering marah.

P: Jadi ada oma yang mencuci baju sendiri?

Ibu Maria: Ya frater, tapi tidak semua kok, cuma oma yang masih bisa saja. Buat oma yang sudah kesulitan karena sakit bajunya dicuci oleh karyawati di sini.

P: Ibu bosan tidak tinggal di Panti?

Ibu Maria: Kadang-kadang bosan juga, kan cuma tinggal di sini aja tidak boleh ke mana-mana. Apalagi sekarang lagi merebak virus korona.

P: Pernah ada tidak oma yang pergi diam-diam keluar area panti?

Ibu Maria: Pernah frater, biasanya oma yang pergi keluar panti pergi ke rumah keluarga. Tapi pernah juga ada yang pergi terus tersesat akhirnya dibawa kembali ke panti oleh warga yang kebetulan ketemu sama oma itu.

P: Apa harapan ibu ke depannya?

Ibu Maria: Ya enggak banyak lah frater, keponakan dan cucu sehat semua, terus saya bisa tenang tinggal di panti dan akhirnya saya bisa meninggal dengan tenang.

Nara Sumber Ke-2

Ibu Ina

P: Ibu bagaimana kerasan tinggal di Panti?

Ibu Ina: Aku senang sih tinggal di Panti ini, tapi aku pengengnya cepat pulang ke keluarga.

P: Ibu Ina masuk ke panti bukan karena kemauan sendiri?

Ibu Ina: Aku masuk panti karena kakak, terutama semenjak aku kena penyakit strok beberapa tahun lalu. Katanya supaya aku bisa tenang tinggal di panti sehingga aku nantinya bisa cepat sembuh. Kalau sudah sembuh aku boleh pulang lagi kerumah.

P: Ibu dulu waktu masih muda kesibukannya apa?

Ibu Ina: Aku dulu kerja di Sidomuncul, jadi manger di sana...(menangis). Dulu aku tidak seperti sekarang. Dulu banyak orang yang datang ke aku buat cari kerajaan. Tapi sekarang aku enggak biasa apa-apalagi buat jalan aja susah. Orang-orang yang dulu dekat sama juga sudah pergi menjauh. Aku nyesel banget dulu cuma hidup foya-foya aja. Aku enggak mikirin apa yang akan terjadi ke depannya.

P: Terus apa harapan Ibu Ina ke depannya?

Ibu Ina: Aku haru cepat sembuh dari strok supaya aku bisa kaya dulu lagi. Aku juga marah sama Tuhan Yesus, aku dulu banyak bantu orang dan bantu gereja tapi kenapa aku sekarang harus sakit strok dan tinggal di panti.

P: Lalu bagaimana ibu relasi antar lansia di sini?

Ibu Ina: Enggak baik-baik saja, disini tuh banyak ibu-ibu yang suka mebicarakan temanya, ada yang gampang tersinggung, ada yang tingkahnya aneh seperti kadang-kadang teriak atau joget sendiri. Enggak jarang ada yang adu mulut.

P: Terus Bagaimana kalau ada Ibu yang berantem?

Ibu Ina: biasanya di pisahkan sama Sr. Magdalia, terus diajak buat saling berdamai. Biasanya kita diajak untuk saling terbuka waktu hari kami, Waktu acara sarasehan bersama Sr. Florentin.

P: Sarasehan itu ada efek positifnya enggak Ibu?

Ibu Ina: Aku kurang tahu buat yang lain, tapi kali buat aku pribadi aku bisa mengungkapkan unek-unek yang aku pendam selama ini sehingga aku lebih plong.

P: Kegiatan misa pagi di susteran itu wajib tidak buat semua Ibu, terutama yang masih bisa jalan sendiri?

Ibu Ina: Enggak diwajibkan sih, karena kami ada doa bersama setiap pagi, tapi banyak ibu-ibu yang memilih ikut misa di Susteran.

P: Kalau ibu sendiri pilih yang mana?

Ibu Ina: saya sendiri sih pilih ikut misa di susteran kalo kaki saya lagi enggak terlalu sakit. Tapi kalo pas kaki sakit saya biasanya ikut doa pagi bersama dan misa Online di panti saja.

P: Ibu merasa sedih enggak kalau ada ibu lansia lain yang meninggal?

Ibu Ina: Sedih lah apalagi setelah lama tinggal sini saya merasa menemukan keluarga baru, kehilangan ada, tapi mau gimana lagi toh hidup pasti mati. Aku malah pengengnya cepat meninggal saja bias hilang semua beban hidup.

P: Apa harapan ibu ke depannya?

Ibu Ina: saya mau cepat sembuh dari strok biar bisa pulang ke keluarga, dan melakukan aktivitas seperti dulu. Tinggal di panti kadang-kadang membuat aku bosan karena enggak bisa ke mana-mana.

• Lampiran Foto

| PANTI LANSIA ST. MONIKA<br>BORO, BANJAR ASRI, KALIBAWANG, KULON PROGO, YOGYAKARTA |                        |            |                                    |           |                |    |                         |            |                                      |           |          |
|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------|------------|------------------------------------|-----------|----------------|----|-------------------------|------------|--------------------------------------|-----------|----------|
| TAHUN 2020                                                                        |                        |            |                                    |           |                |    |                         |            |                                      |           |          |
| NO                                                                                | NAMA LANSIA            | TGL. LHR   | REL. / DEBERAH/ALHABIT             | AGAMA     | KET            | NO | NAMA                    | TGL. LHR   | REL. / DEBERAH/ALHABIT               | AGAMA     | KET      |
| 1                                                                                 | Lan Andam              | 31.12.1940 | P. J. Pongkasi Gondakan Jogyakarta | Protestan |                | 24 | Theresia Retay Neeladi  | 11.10.1954 | P. Sndarjan Per.005/004 Purorejo     | Katolik   |          |
| 2                                                                                 | Agusta                 | 01.10.1944 | Boro Rta/Rwa Banjarsri KP          | Katolik   |                | 25 | Martha Sarjyah          | 07.07.1948 | P. Logonegaran GT I/1000 Jogyakarta  | Katolik   |          |
| 3                                                                                 | Alitama                |            | Boro Rta/Rwa Banjarsri KP          | Katolik   |                | 26 | Endang Juliarah Turbato | 08.07.1956 | P. Pingasung I/13 Semarang           | Katolik   |          |
| 4                                                                                 | Anas                   | 31.12.1948 | Jl. Besar Jogonalan Yogyakarta     | Katolik   |                | 27 | Maria Amarejo           | 31.12.1927 | Jln Ngaglik, Sirtaharjo-Sleman       | Katolik   | widangan |
| 5                                                                                 | Anggraini Nurtjien     | 31.12.1949 | Da. Kembang Banjarsri KP           | Katolik   |                | 28 | Lidajat Budi Setawan    | 18.01.1944 | P. Jamarani Pansala C/16 Dogar       | Katolik   |          |
| 6                                                                                 | Ardayuliana Susanti    | 12.12.1942 | Ks. Cokrodinugraton Jogyakarta     | Katolik   |                | 29 | Lusia Widiarta          | 14.12.1959 | P. Jln. Meloni II/Bldk M 336 Ciputat | Katolik   |          |
| 7                                                                                 | Yosef Wika Sukani      | 04.03.1932 | Boro Rta/Rwa Banjarsri KP          | Katolik   |                | 30 | Juleyeh Saunip          | 08.03.1954 | P. Kenaton Perko/R002 Muntlan        | Islam     |          |
| 8                                                                                 | Rukiyah                | 31.12.1941 | Kay. Pak Utara, Jakarta Utara      | Katolik   |                | 31 | Suminah                 | 12.09.1949 | Waringin Sni I/10021 Condongcatur    | Protestan |          |
| 9                                                                                 | Wardika Sunnah         | 04.08.1952 | Jln Pemuda 159 Semarang            | Katolik   |                | 32 | Rosalia Rulih           | 21.03.1944 | P. Condong Catur, Yogyakarta         | Katolik   |          |
| 10                                                                                | Maria Ancilla Ngabihen | 11.06.1949 | Da. Senok Banjarsri Kulon Progo    | Katolik   |                | 33 | Any Widayati            | 20.09.1941 | Parum Jatenan, Gamping - Jogyakarta  | Katolik   |          |
| 11                                                                                | Y. Sumintan            | 11.03.1939 | Da. Jurang Driak Banjarsri KP      | Katolik   |                | 34 |                         |            |                                      |           |          |
| 12                                                                                | Wening Kusnawati       | 27.01.1921 | Da. Manggang Witan Sanglah KP      | Katolik   |                | 35 |                         |            |                                      |           |          |
| 13                                                                                | Theresia Esthi         | 28.02.1940 | Jl. Saleh Yogyakarta               | Katolik   | keluarga 2 Ang | 36 |                         |            |                                      |           |          |
| 14                                                                                | Wardiana Astri         | 31.12.1946 | Da. Dura Suci Kal. Pangleng        | Katolik   |                | 38 |                         |            |                                      |           |          |
| 15                                                                                | Wardiana Nurani        | 31.12.1946 | Da. Ngasri, Muji, Kal. Pangleng    | Katolik   |                | 37 |                         |            |                                      |           |          |
| 16                                                                                | Soni Simbara           | 19.02.1939 | Da. Suci Maja, Kal. Sleman         | Katolik   |                | 38 |                         |            |                                      |           |          |
| 17                                                                                | Caroline Litaeni       | 14.01.1929 | Jl. Raya Kakiwangi Gombong         | Katolik   |                | 39 |                         |            |                                      |           |          |
| 18                                                                                | Prigeny Ny. Purni      | 21.12.1919 | Da. Dura Suci Banjarsri KP         | Katolik   |                | 40 |                         |            |                                      |           |          |
| 19                                                                                | Alayus Marijani        | 31.12.1944 | Bocora Sanggraha Yogyakarta        | Katolik   |                | 41 |                         |            |                                      |           |          |
| 20                                                                                | Bernadeta S. Rahayu    | 21.12.1942 | Banjarsri S-I/10023 Jogyakarta     | Katolik   |                | 42 |                         |            |                                      |           |          |
| 21                                                                                | Wardiana Widiastuti    | 02.01.1949 | Jln Pemuda 16 Jakarta Barat        | Katolik   | Keluarga 2 Ang | 43 |                         |            |                                      |           |          |
| 22                                                                                | Raniati Kusni          | 17.10.1946 | Da. Gunung Widyadarmas             | Katolik   |                | 44 |                         |            |                                      |           |          |
| 23                                                                                | Prima Saharjati        | 03.07.1944 | Gang Paksi Pangleng                | Katolik   |                | 45 |                         |            |                                      |           |          |

Daftar Penghuni Panti Lansia Santa Monika Boro.

## VISI DAN MISI Panti Lansia Santa Monika

### *Visi*

Menjadi Lembaga penampung, pelayan, pendamping, dan penggerak, bagi para lansia yang membutuhkan bantuan untuk kesejahteraan dalam peziarahan hidup bersandar dengan kasih Allah demi keselamatan jiwa..

### *Misi*

1. Menampung para lansia agar dapat menjadi pribadi utuh dan mandiri
2. Mendampingi para lansia mampu bersyukur setiap waktu atas anugerah Tuhan
3. Menanamkan nilai-nilai luhur : beriman, jujur, bertanggungjawab, persaudaraan, kesederhanaan, cinta kasih dan mampu menerima diri apa adanya
4. Membimbing para lansia agar siap menghadap Tuhan dengan sukacita

### *Tujuan*

Mendampingi para lansia dalam mempersiapkan diri menghadap Tuhan dengan menyediakan tempat serta mencukupi kebutuhannya mencapai hidup sejahtera baik secara jasmani terlebih secara rohani.


### *Penjabaran*

Menciptakan Budaya :

1. JUJUR : Terbuka/ Transparan, Menerima diri, Tanpa Prasangka, Bertanggung jawab
2. BERSIH : Hati, Pikiran, Lingkungan
3. BERSYUKUR : Terima Kasih, Tabah, Pasrah, Sumarah, Rasa memiliki
4. BERSAUDARA : Rukun, Damai, Empati, Memaafkan, Saling Mendengarkan, Bekerja sama
5. RAMAH : Senyum, Salam, Sapam Sopan, Santun, Etika

### *Motto*

1. Menampung
2. Mendampingi
3. Menanamkan
4. Membimbing



**Visi dan Misi Panti Lansia Santa Monika Boro.**

Acara Harian Panti Lansia

|                    |                                                                                                                             |
|--------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Jam                | : Bangun Pagi / MCK<br>Doa Pribadi                                                                                          |
| Jam 05.00          | Ke gereja bagi yang bisa jalan                                                                                              |
| Jam 05.30          | Doa bersama bagi yang tidak bisa jalan<br>Menerima komuni / sakramen yang berdoa di rumah                                   |
| Jam 06.15          | Makan Pagi<br>Kebutuhan Pribadi<br>Membantu falak-falak yang akan dimasak, berjemur<br>Bercengkerama antar teman            |
| Jam 09.00          | Senam, TV, keperluan Pribadi, VCD                                                                                           |
| Jam 10.00          | Snack, TV, keperluan Pribadi, VCD                                                                                           |
| Jam 12.00          | Makan siang, istirahat keperluan Pribadi                                                                                    |
| Jam 16.00<br>16.30 | Doa bersama Rosario untuk kepentingan umum<br>Nonton TV, VCD, (Snack)<br>Keperluan Pribadi                                  |
| Jam 18.00          | Makan malam                                                                                                                 |
| Jam 18.45          | Doa korek untuk jiwa-jiwa yang pernah tinggal di Panti, sanak saudara<br>Doa malam renungan / baca kitab suci<br>Tidur / TV |

Setiap hari Rabu jam 08.00-12.00 doa adoras bergilir di sussteran  
Setiap hari Jumat sarasehan / doa dengan susster  
Setiap hari Jumat malam ada yang mewakili doa lingkungan  
Setiap hari minggu I adoras bersama jam 10.00 di sussteran

\* Keperluan Pribadi : ada yang baca-baca jahit berkebun, bersih bersih kamar, cuci baju bagi yang sehat, bercengkerama dengan teman

**Irama hidup harian lansia di Panti Lanjut Usia Santa Monika Boro.**



**Kegiatan doa rosaria bersama.**



**Kegiatan senam bersama.**



**Sharing bersama Lansia Setia hari Kamis, dalam kegiatan ini para lansia juga akan saling memberi masukan dan koreksi terhadap teman lansia yang lain.**